

PENGARUH GANJARAN DAN HUKUMAN TERHADAP SIKAP
SANTRI DALAM BELAJAR DI PESANTREN DDI
KOTAMADYA PAREPARE



FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama

Oleh :

ZAINAL ABIDIN

No. Induk : 434 / FT

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE

22.5.91
f 189
ab 251

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE

1990

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Zainal Abidin, Nomor Induk: 434 /PT. yang berjudul "PENGARUH GANJARAN DAN HUKUMAN TERHADAP SIKAP SANTRI DALAM BELAJAR DI PESANTREN DDI KOTAMADIYA PAREPARE" telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Pengaji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddir" di Parepare pada tanggal 23 Rajab 1411 H. bertepatan dengan 8 Februari 1991 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana (Drs.) dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama, dengan Perbaikan-Perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

Ketua : Drs. H. Andi Rasdiyarah (.....)

Sekretaris : Dr. Mappanganro, MA (.....)

Munaqisy I : Dr. Mappanganro, MA (.....)

Munaqisy II : Dra.H. Aminah Samusi (.....)

Pembimbing I : Drs. H. Danawir Ras Burhanay (.....)

Pembimbing II : Drs.H. Abd.Muiz Kabry (.....)

23 Rajab 1411 H.
Parepare, _____
8 Februari 1991 H.



FAKULTAS TARBIYAH IAIN "ALAUDDIN" PAREPARE

Dekan

DRS. H. ABD. MUIZ KABRY

NIP: 150 056 710,-

ABSTRAKSI

N A M A : ZAINAL ABIDIN
J U D U L : PENGARUH GANJARAN DAN HUKUMAN TERhadap SIKAP SANTRI DALAM BELAJAR DI PE
SANTREN DDI KOTAMADYA PAREPARE

Skripsi ini adalah suatu uraian-uraian tentang keberadaan perguruan DDI LIL BANAT Kotamadya Parepare sebagai lembaga pendidikan Islam. Perguruan ini telah mampu menempatkan diri pada status yang sejajar dengan pendidikan formal lainnya, namun ia tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem pesantren. Oleh karena itu lembaga ini dituntut agar ia mampu mencapai tujuan pendidikan secara Nasional dan di sisi lain ia wajib mencapai tujuan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tersebut, maka perguruan ini memakai alat pendidikan "ganjaran dan Hukuman" dalam transformasi pendidikan yang diharapkan berpengaruh positif terhadap sikap dan kepribadian Santri, dan ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua alat pendidikan tersebut memberi pengaruh yang berbeda, dimana hukuman melahirkan sikap santri yang positif dan tidak permanen sedang ganjaran justru memberi motifasi kepada perkembangan Santri yang lebih baik dan justeru melahirkan sikap yang baik pula.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَهُمْ دِيْنُهُمْ الَّذِي عَاهَدُوا لِلّهُمَّ عَلَيْهِمْ مَا أَنْهَا يَدُهُمْ وَالْفَلَلَةُ
وَالسَّلَامُ عَلَىٰ هُجُورِ الْمُتَّقِينَ الْكَرْمُ وَعَلَى الْأَدَمَ أَحْمَارُ الْجَنَّةِ

Segala Puji bagi Allah swt. penulis panjatkan ke hadlirot-Nya yang senantiasa melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya sehingga penulisan Skripsi ini dapat selesai apa adanya. Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak luput dari kesulitan-kesulitan, terutama keterbatasan ilmu dan pengalaman serta kemampuan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis secara jujur mengakui bahwa skripsi ini sangat sederhana, bahkan masih jauh dari kesempurnaan.

Shalawat dan taslim atas junjungan Nabi besar Muhammad Saw. kepada keluarganya dan sahabat-sahabat nya yang telah mengangkat derajat manusia dari lembah kejahanan menuju ke peradaban yang tinggi dan dapat menunjukkan masyarakat sosialis religius dalam waktu yang singkat, sehingga sekarang telah menjadi salah satu agama besar di Dunia yang dianut oleh manusia untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia dan bahagia di

akhirat kelak.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan, akan tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan kerja keras dan kemauan yang sungguh-sungguh serta adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis merasa berkewajiban untuk menyaupai terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Isteri tercinta dan kakak, ipar serta anak, dimana mereka telah berkorban memberikan bantuan; pembiayaan disertai do'a sehingga penulis dapat melanjutkan pendidikan dan menyelesaiannya, oleh karena itu penulis se nantiasa mendo'akan kepadanya.
2. Ibu Drs. H. Andi Rasdiyanah Selaku Rektor dan Pak-Espak pembantu Rektor sebagai Pucuk Pimpinan pada Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Hukumiyah "Alauddin"
3. Bapak Drs. H. Abd. Muiz Kabry, Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauuddin" Parepare sekaligus sebagai Konsultan ke dua bagi penulis, yang telah mencurahkan segala pikiran dan perhatiannya demi kepentingan Fakultas disamping membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Bapak Drs. H. Danawir Ras Buzhany, adalah pembimbing pertama yang telah memberikan arahan dan petunjuk

dalam rangka penulisan skripsi ini.

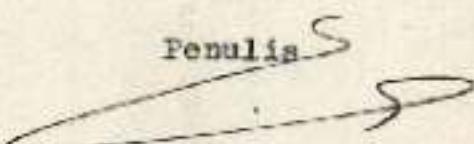
5. Al-Mukarram K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle, sebagai Pimpinan Perguruan UDI Kotamadya Parepare, Kepala Madrasah yang membantu penulis dalam mengumpulkan data.

6. Pihak-pihak lain atau rekan-rekan yang membantu penulis berupa dorongan-dorongan moril dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuanya, penulis do'akan "semoga amal baktinya dapat diterima oleh Allah swt. sehingga mendapat imbalan yang berlipat ganda dari sisi Allah Swt. dan semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsi bagi pembangunan agama, bangsa dan tanah air.

S R. akhir 1411 H.
Parepare, _____
27 Oktober 1990 N.

Penulis


ZAINAL ABIDIN

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan.	1
B. Hipotesis	2
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional.	3
D. Alasan Memilih Judul.	5
E. Metode Yang Dipergunakan.	6
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	9
BAB II. PESANTREN DIDI KOTAMADYA PAREPARE	11
A. Sejarah Berdirinya dan Perkembangannya	11
B. Keadaan Guru dan Santrinya.	17
C. Kurikulum dan Pelaksanaannya.	27
D. Proses Belajar Mengajar dan Tata Tertib	36
BAB III. GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN	40
A. Pengertian, Fungsi Ganjaran dan Hukuman	40
B. Jenis dan Macam Ganjaran dan Hukuman.	48
C. Hubungan Hukuman dan Tata Tertib.	54

D. Beberapa Pendapat Para Ahli Tentang Ganjaran dan Hukuman	59
BAB IV. GANJARAN DAN HUKUMAN SERTA SIKAP SANTRI DALAM BELAJAR DI PESAN TREN DDI KOTAMADYA PAREPARE	
A.. Sikap Santri Terhadap Tata Tertib yang Berlaku	68
B. Sebab-Sebab Santri Melanggar Tata Tertib	74
C. Jenis dan Bentuk Ganjaran dan Huku- man yang Berlaku	83
D. Pengaruh Ganjaran dan Hukuman Terha- dap Sikap Santri Dalam Belajar	87
BAB. V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran.	96
KEPUSTAKAAN	98

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul	Halaman
1	Keadaan Fisik Pesantren DDI Parepare	16
2	Keadaan Guru Tetap Pesantren DDI Parepare . .	19
3	Keadaan Guru Tidak Tetap Pada Pesantren DDI Parepare	20
4	Keadaan Tenaga Administrasi Pesantren DDI Parepare	2
5	Keadaan Santri Pesantren DDI Parepare T.A 1987 / 1988.	25
6	Keadaan Santri Pesantren DDI Parepare T.A 1988 / 1989.	25
7	Keadaan Santri Pesantren DDI Parepare T.A 1989 / 1990.x.	26
8	Keadaan Santri Pesantren DDI Parepare T.A 1990 / 1991.	26
9	Keadaan Alumni Pada Pesantren DDI Parepare Dari Tahun 1982 s.d. 1990.	28
10	Struktur Program Kurikulum Madrasah Tsana- Niyah Tahun 1984	32
11	Sikap Santri Terhadap Tata Tertib Yang Ber- laku	70
12	Tentang Keikut Sertaan Santri Dalam Upacara Bendera.	71
13	Ketepatapan Waktu Hador di Dalam Kelas . .	72

BAB I
PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Seorang anak dalam mengikuti proses belajar mengajar pada suatu Sekolah, sering ditemukan bermacam ragam sikap yang tidak terkontrol oleh nilai-nilai pendidikan, misalnya melanggar tata tertib Sekolah lain-lain yang justru berakibat fatal terhadap anak itu sendiri, misalnya tidak berhasil dalam pendidikan nya dan frustrasi, keadaan yang seperti ini sering memusingkan bagi para pendidik, maka disinilah perlunya adanya semacam sangsi (berupa hukuman) atas pelanggaran tersebut. Dan bagi anak yang berprestasi dan memiliki akhlakul karimah perlu diberi ganjaran berupa hadiah.

Pesantren NDI sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai ciri tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan lainnya, namun ia tidak dapat melepaskan diri dari kesungkinan adanya pelanggaran dari para santrinya yang menghendaki dijatuhkannya hukuman kepada nya.

Dari uraian singkat di atas dapat ditarik per-

masalah seperti berikut :

1. Bagaimana pengaruh ganjaran dan hukuman terhadap sikap anak dalam belajar bagi santri Pesantren IDI Kotamadya Parepare.
2. Faktor-faktor apakah yang perlu diperhatikan dalam memberikan ganjaran dan hukuman terhadap Santri menurut ahli pendidikan.
3. Bagaimana bentuk dan jenis hukuman yang dapat diperlakukan terhadap Santri yang melakukan pelanggaran
4. Bagaimana bentuk dan jenis ganjaran yang dapat diberikan kepada Santri yang berprestasi.

B. Hipotesis

Dari permasalahan di atas penulis memberikan hipotesis yang merupakan jawaban sementara, dan tentunya nanti akan dibuktikan secara kongkrit oleh hasil penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Dengan hukuman yang diperlakukan terhadap Santri yang melakukan pelanggaran dalam mengikuti pelajaran, membuat anak menyadari kesalahannya sekaligus terjadi perubahan sikap menjadi saat dengan penuh kedisiplinan.
2. Santri dalam mengikuti pelajaran, kadang-kadang kurang perhatiannya terhadap pelajaran, bahkan sering acuh tak acuh, dengan demikian perlu diperhatikan beberapa

rapa faktor, antara lain; bentuk pelanggaran dan faktor tata cara belajar, baik secara informal maupun secara formal.

3. Dalam memberikan hukuman terhadap Santri, perlu diperhatikan jenis dan bentuk hukuman yang bagaimana pantas dan setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya.

4. Dalam memberikan ganjaran kepada Santri yang berhasil baik atau berprestasi perlu diperhatikan jenis dan bentuknya.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional

Berangkat dari masalah yang dituangkan dalam penulisan ini, ada baiknya penulis mengemukakan pengertian judul sebagai dasar titik tolak dalam pembahasan selanjutnya, terutama kata-kata yang dipandang perlu untuk dijelaskan dalam judul skripsi ini.

1. Pengaruh artinya "Daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda dsb) yang berkuasa atau kekuatan (gaib dsb) ..."¹

2. Ganjaran artinya hadiah (pembalasan jasa) yang

¹ Wjs. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976) h. 296.

memberikan keputusan dari rantetan respon²

3. Hukuman artinya siksaan dan sebagainya yang diletakkan kepada orang yang melenggar.

4. Sikap Santri artinya tingkah laku yang diperlihatkan Santri agar mendapat perhatian dari orang lain yang berada di sekelilingnya.

5. Dalam Belajar, yaitu pada saat mereka menerima pelajaran yang disajikan para pendidik.

6. Pesantren artinya "Asrama dan tempat murid-murid belajar mensoji..."³

7. DDI adalah singkatan dari Darul Da'wah Wal Irsyad yakni suatu Yayasan yang bergerak di bidang pendidikan yang berpusat di Kotamadya Parepare.

Dalam Penulisan ini, dipandang perlu untuk memberikan batasan masalah atau ruang lingkup pembahasan untuk menaruhkan penulisan skripsi ini, yang mana telah dibatasi dalam masalah tentang pengaruh ganjaran dan hukuman terhadap Sikap Santri dalam belajar di Pesantren DDT Kotamadya Parepare, dimana akan dibahas mengenai; ganjaran dan hukuman terhadap sikap santri di Pesantren DDI Kotamadya Parepare dalam belajar dimana dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan jiwa Santri, yaitu membangkitkan rasa kedisiplinan dan

²• Ibid, h. 296

³• Ibid, h. 748

kreatifitas yang tinggi, dan dibahas pula Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad sebagai lembaga pendidikan yang memberi pengaruh kepada perkembangan jiwa Santri.

Selanjutnya definisi operasional dalam penulisan skripsi ini, penulis meniti beratkan pada pengaruh ganjaran dan hukuman yang diberikan kepada Santri yang berprestasi atau yang melanggar tata tertib Pesantren tersebut. Kemudian bentuk-bentuk sanksi berupa hukuman fisik atau psikis maupun berupa tidak naik kelas dan lain-lain.

D. Alasan Memilih Judul.

Adapun alasan penulis dalam memilih judul Skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Penulis didorong oleh keinginan untuk mengetahui tentang gunjaran dalam pendidikan yang mempengaruhi jiwa Santri.
2. Penulis didorong oleh keinginan untuk mengetahui berbagai macam dan masalah tentang hukuman dalam pendidikan yang mempengaruhi jiwa anak.
3. Sesuai kenyataan yang ada bahwa perkembangan jiwa Santri bermacam-macam motivasinya, Justeru itu penulis ingin memberikan beberapa penjelasan tentang macam-macam hukuman yang sesuai dengan pendidikan, sehingga berhasil dalam pendidikan.
4. Penulis ingin melihat (memahami) sampai dimana pe-

ngaruh hukuman dan sikap Santri pada Pesantren DDI Kotamadya Parepare.

5. Oleh karena penulis melihat bahwa sebagian dari Santri-santri putus Sekolah, dendam terhadap gurunya dan yang lebih berbalanya sampai membenci gurunya, disebabkan karena hukuman pendidikan yang diberikan kepada Santri tidak sesuai dengan perkembangannya.

E. Metode Yang Dipergunakan.

Adapun metode yang dipergunakan dalam penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data.

a. Riset Kepustakaan, yang dilakukan dengan jalan mengkaji literatur-literatur ilmiah pada beberapa buah perpustakaan, antara lain; Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare dan Perpustakaan Pesantren DDI disamping kepuatakan pribadi penulis. Hal ini dilaksanakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian penulis mengutipnya dengan dua cara :

1). Kutipan langsung. Yaitu mengutip secara lengkap pendapat seseorang dari teks aslinya, tanpa mengurangi kata-katanya sepanjang masih dibutuhkan atau mengantarkai dengan titik ellipsis tanpa mengurangi makna dari teks yang dikutip.

2). Kutipan tidak langsung, yakni penulis mengutip pendapat seseorang penulis dengan hanya mengambil inti dari masalah yang dibahasnya, tanpa mengurangi nilai dari sesuatu pendapat yang dikutip.

b. Riset Lapangan, dilakukan dengan cara mendekati obyek penelitian tertentu sebagai sumber informasi yang berlokasi di Pesantren DDI Parepare. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut.

1). Metode Observasi adalah pengamatan langsung ke pada obyek yang diteliti dan mencatat secara sistematis mengenai hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Jenis Observasi yang digunakan ialah observasi partisipan.

2). Metode Interview, adalah suatu cara pengumpulan data, dimana peneliti menghubungi para informan untuk mengadakan wawancara langsung mengenai masalah yang diteliti. Interview dilakukan dengan bebas terpinpin. artinya peneliti menyediakan interview gaid kemandian dalam pelaksanaannya dikembangkan sedemikian rupa sehingga keterangan dapat digali lebih dalam.

3). Metode Angket, yakni suatu cara pengumpulan data dengan mengandalkan komunikasi tertulis dengan responden. Data yang ingin dikumpulkan dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dan responden menjawabnya se-

cara tertulis pula dengan memilih salah satu jawaban yang tersedia dan dianggap cocok dengan peristiwa yang terjadi pada responden.

Atas pertimbangan waktu, dana dan tenaga yang tidak memungkinkan penulis meneliti secara populasi, maka peneliti menggunakan teknik sampling dan menetapkan 150 orang Santri sebagai Sampel yang akan mewakili Santri secara keseluruhan (populasi). Hal dilakukan dengan memilih prosedure sampling random atau random a acak dengan menarik kertas-kertas yang diatasnya tertulis calon-calon responden. Teknik semacam ini dimaksudkan untuk menghindari sikap subjektivitas penoliti dalam memilih sample.

- 4). Metode Dokumentasi, inilah penulis mengadakan pencatatan dari dokumentasi, arsip sebagai salah satu sumber data dengan pendekatan historis.

2. Teknik Pengolahan Data.

Setelah peneliti memperoleh data dari berbagai sumber melalui penelitian lapangan maupun kepustakaan maka langkah berikutnya adalah pengolahan data dengan menggunakan metode induksi, deduksi dan komparasi.

- a. Metode Induksi, yakni berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, komunikasi dari fakta-fakta itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.

b. Metode Deduksi, yakni bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik suatu kongklusi yang bersifat khusus, atau apa yang dianggap benar pada semua peristiwa di dalam suatu ruang berlaku juga sebagai hal yang benar pada semua peristiwa yang termasuk di dalam ruang itu.

F. Garis-Garis Besar Iai Skripsi

Pertama-tama penulis mengangkat latar belakang dan rumusan masalah sebagai titik tolak berpikir untuk mengembangkan lebih jauh dan terinci menganai pembahasanya (pemecahannya), dan sebelumnya diungkapkan pula hipotesis sebagai jawaban sementara yang nantinya akan didukung atau ditolak oleh hasil penelitian dalam bentuk penulisan skripsi dengan metode-metode seperti yang telah digambarkan di atas.

Pesantren Darul Da'wah Mal Irayad Kotamadya Parepare Sebagai salah satu lembaga Pendidikan Islam adalah suatu fakta dari latar belakang Sejarah yang patut dicatat, ia mempunyai sistem pendidikan/pengajaran tertentu yang ditunjang oleh sarana-dan prasarana pendidikan. Pesantren inilah yang menampung Para Santri untuk dididik dan mempengaruhinya. dalam proses belajar mengajar.

Ganjaran dan Hukuman sebagai salah satu alat pe-

pendidikan, mempunyai pengertian dan fungsi yang ber-macam-macam menurut para ahli/pakar pendidikan. dan uraian yang lebih terinci akan ditemukan pada bab III.

Berbicara mengenai pelaksanaan ganjuran dan hukuman perhadap Santri pada Pesantren DDI Parepare masih sesuatu yang mendesak, karena hal itu hanyalah merupakan konsekwensi dari sikap anak yang menyimpang yang dijatuhkan kopadanya yang mewajibkan adanya perbaikan dikap demi tercapainya tujuan pendidikan, namun ternyata ganjuran dan hukuman yang diperlakukan itu tidak seluruhnya memberi pengaruh positif terhadap S-Santri. apa sebabnya demikian ? ya. mungkin karena teknis, jenis atau bentuk ganjuran/hukuman yang diperlakukan terkadang tidak tepat.

Pada akhirnya penulis membuat kesimpulan dari uraian-uraian panjang sebagai pengertian yang tegas - dari hasil penelitian, dan selanjutnya penulis mengemukakan pula saran-saran sebagai penutup Skripsi ini.

SAB II

PESANTREN DDI KOTAMADYA PAREPARE

A. Sejarah Berdirinya dan Perkembangannya

1. Sejarah Berdirinya.

Perguruan Pesantren DDI Kotamadya Parepare pada mulanya adalah bagian dari Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan dan dibina serta dipimpin oleh H.H. Muh. As'ad sejak tahun 1929 di Sengkang.

Madrasah Arabiyah Islamiyah adalah lembaga pendidikan Islam yang seluruh pelajarannya adalah pelajaran bidang agama, dan merupakan mata pelajaran pokok pada Madrasah tersebut yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Islam, baik di Lingkungan Wajo sendiri maupun sekitarnya. Ini suatu kenyataan bahwa masyarakat Islam sangat memperhatikan agama, sehingga masyarakat Soppeng Riaja meminta kepada Pimpinan Madrasah Arabiyah Islamiyah agar membuka salah satu cabang MAI di wilayah Soppeng Riaja yang berlokasi di Mangkoso (Ibu Kota Kecamatan Soppeng Riaja walaupun dalam bentuk sederhana).

"Dianta yang berulang kali meminta kepada

K. H. Muhi. As'ad selaku Pimpinan Madrasah Arabiyah Islamiyah Sengkang agar dapat didirikan Madrasah di Daerahnya adalah H. Muh. Yusuf, Andi Degong, Kepala Pemerintah Soppeng Riaja bersama dengan gadhinya yang bernama H. Kittob dengan menaikkan usul calon Pimpinan Perguruan yang akan didirikan adalah K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle. Permohonan ini pada mulanya selalu ditolak oleh K.H. Muh. As'ad karena menurut Beliau, kepindahan K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle sebagai pembantu terdekatnya dalam membina Pesantren/Madrasah dapat menghambat kemajuan MAI Sengkang yang merupakan sentrum pendidikan dan penajaran Islam di Sulawesi Selatan. Akan tetapi pada akhirnya usul tersebut dikabulkan oleh Beliau dengan menunjuk K.H. Abd. Rahman AD. sebagai Pimpinan Madrasah Arabiyah Islamiyah di Hangkoso, di sini Ish Ambo Dalle memulai kepemimpinannya dalam dunia pendidikan Islam yang terpisah dari gurunya di Sengkang dan ternyata mencapai tingkat perkembangan yang pesat.¹

Sesuai dengan hasil penelitian, penulis bahwa Madrasah Arabiyah Islamiyah di Sengkang yang dipimpin

¹. Disadur dari Drs. Abd. Muiz Kabry, Sejarah Kebermarkitan dan Perkembangan Darul Da'wah Wal Izzayad, (Fa'res, Pondok Pesantren Putri DDI, 1985) hal. 6

oleh K.H. Muhammad An'ad dan yang dipimpin oleh K. H. Abd. Rahman Ambo Dalle di Manokwari, tidak ada jalur koordinasi dan administrasi secara organisatoris formal, sehingga MAI di Manokwari cenderung berkembang terus secara mandiri. Hal ini dibuktikan dengan adanya "Muktamar Alim Uluafa Ahlussunnah Wal Jama'ah se Sulawesi Selatan di Soppeng pada tanggal 17 Februari 1947, yang menuntut didirikannya suatu organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah Islam, usaha sosial, untuk membina pribadi-pribadi Muslim. maka keluarlah suatu keputusan dari Muktamar tersebut, yaitu; dengan secara resmi didirikan Organisasi Darul Da'wah Wal Irsyad disingkat DDI. Sebelum resminya nama ini sebagai nama organisasi, ada tiga nama yang diperdebatkan, yaitu; "Masrul Haq" dari K.H. Muhammad Abdurrahman dan "Darul Da'wah Wal Irsyad" dari Syekh H. Abd. Rahman Firdaus. yang pada akhirnya yang disepakati ialah usul dari Syekh tersebut. Menurut Syekh ini bahwa pemberian nama demikian, merupakan tfaul dalam rangka menyebarluaskan dakwah, dengan penertian bahwa darun (من) berarti rumah atau tempat sentral penyiaran. Dakwah (دَعْوَةٌ) berarti ajakan atau panggilan memasuki Rumah tersebut, Irsyad (إِرْسَادٌ) artinya petunjuk

yang dapat diperoleh melalui proses berdiskusi"²

Menurut catatan sejarah bahwa sejak tahun 1947 sampai tahun 1950 DDI Pusat berkedudukan di Mangkoso, selanjutnya dialihkan ke Parepare dengan dua pertimbangan, yaitu :

"a. Bahwa geografis Parepare menunjukkan sebagai daerah yang strategis bagi pengembangan DDI ke daerah-daerah lain.

b. Tersedianya fasilitas akomodasi dan logistik organisasi yang diwakilkan oleh para dermawan dan pembina DDI di daerah ini, disamping "Gurutta" pada waktu itu menjabat sebagai Qadhi Swapraja Mallusetas Parepare"³

2. Perkembangannya.

Dalam usaha persiapan-persiapan itu dibangunlah Pesantren/Madrassah DDI Pusat yang berlokasi di sebelah selatan Gedung Permai Parepare. Kini telah menjadi Rumah Sakit Bersalin DDI dan Apotik Addariyah DDI.

Oleh karena perkembangan Pesantren Pusat DDI cukup baik pada tahun 1957 dibangun Kampus baru Pondok Pesantren DDI Ujung Taro Parepare dengan luasnya sekitar 3 ha. dilengkapi dengan Perkantoran PB. DDI disamping lokasi-lokasi belajar para Santri dan Asramanya.

Tentang keadaan fisik yang dimiliki Pesantren

². Disadur dari, Ibid. 7

³. Disadur dari, Ibid. 15

DDI Parepare dapat diperinci pada tabel sebagai berikut :

TABEL I
KEADAAN FISIK PESANTREN DDI
PAREPARE

No.	Jenis Bangunan	Jml.	Ket.
1	Ruang Belajar	11	
2	Aula	1	
3	Gedung Perpustakaan	1	
4	Gedung Laboratorium	-	
5	Gedung Keterampilan	1	
6	Ruang Kepala Sekolah	1	
7	Kantor Administrasi	1	
8	Ruang Guru BP.	1	
9	Ruang Guru-Guru	1	
10	G a d a n g	3	
11	Antrama Santri	10 unit	
12	Rumah Guru	11 unit	
13	Kantor	1	

Sumber : Kepala MTs. DDI

Dari setiap jenis bangunan tersebut di atas, telah dilengkapi dengan segala alat dan fasilitas yang mendukung pelaksanaan tugas, misalnya ruang belajar telah tersedia, meja Guru/kursinya, meja/bangku para Siswa, papan tulis dan sebagainya.

Dengan berdirinya Pesantren DDI Parepare, mengembangkan diri dengan mendirikan Sekolah-sekolah di berbagai tempat.

Dalam Muktamar DDI se Indonesia dalam bulan maret 1975 di Kota Parepare, dilaporkan bahwa DDI telah

mempunyai Cabang 1200 buah yang tersebar di seluruh Indonesia. Pengurus Besar DDI/Majelis Pembina DDI yang sekarang berkedudukan di Kota Parepare, diketuai oleh K.H. Abd. Rahman Attozeille, oleh Ulama-ulama lainnya seperti K.H. Muh. Amin Hashir, K.H. Harunurrasyid, K.H. Muh. Anduh Pabbajah, K.H. Khalid MA, K.H. Khalid Ha'main, K.H. As'ad Al-yafie dan lainnya lagi.⁴

B. Keadilan Guru dan Santriinya.

Untuk menciptakan situasi belajar dan mengajar yang lebih efektif dan efisien, dalam hal ini Guru adalah turut memberikan perasaan motivasi kepada para Santri berdasarkan bidang studi yang diberikan dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku.

Guru pada Pesantren DDI Parepare dengan segala tugas yang diberikan oleh pihak pesantren tersebut berperan dan bergerak dalam usaha mengubah sikap dan mental para Siswa dalam situasi yang bagaimanapun. oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa Guru ialah pimpinan utama dan tulang punggung atau kekuatan yang diandalkan Kiranya dapat pula dikatakan bahwa guru adalah suatu kedudukan atau jabatan terhormat yang mempunyai tanggung

⁴ Disedur dari, Taufiq Abdullah, Ed. Agama dan Perubahan Sosial. (Cet. 1; Jakarta: CV. Rajawali, 1983 hal. 285

mempunyai Cabang 1200 bush yang tersabari di seluruh Indonesia. Pengurus Besar BDI/Majelis Peubina BDI yang sekarang berkedudukan di Kota Parepare, diketuai oleh K.H. Abd. Rahman Abbo Ballé, oleh Ulama-ulama lainnya seperti K.H. Muh. Amin Nashir, K.H. Harunurrasyid, K.H. Muh. Abdur Pabbajah, K.H. Khalid MA, K.H. Khalid Hussain, K.H. As'ad Al-yafie dan lainnya lagi.⁴

3. Keadaan Guru dan Santriya.

Untuk menciptakan situasi belajar dan mengajar yang lebih efektif dan efisien, dalam hal ini Guru adalah turut memberikan peranan motivasi kepada para Santri berdasarkan bidang studi yang diberikan dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku.

Guru pada Pesantren BDI Parepare dengan segala tugas yang diberikan oleh pihak pesantren tersebut berperan dan borgorak dalam usaha mengubah sikap dan mental para Siswa dalam situasi yang bagaimanapun. oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa Guru ialah pimpinan utama dan tulang punggung atau kekuatan yang diandalkan Kiranya dapat pula dikatakan bahwa guru adalah suatu kedudukan atau jabatan terhormat yang mempunyai tanggung

⁴ Disedur dari, Taufiq Abdullah, Ed. Agama dan Perubahan Sosial. (Cet. 1; Jakarta: CV. Rajawali, 1983 hul. 295

jawab yang berat. Jika Guru yang merusak anak didiknya maka rusaklah Santrinya, runtuhlah harapan bangsa.

Tatkala Pesantren ini berdiri pada tahun 1947, maka tercatat keadaan tenaga Guru yang masih relatif sedikit sebagaimana data yang diperoleh penulis dari Kepala Madrasah seperti berikut :

"Awal berdirinya Pesantren DDI Parepare ini hanya mempunyai 2 (dua) tenaga Guru tetap dan 1 (satu)⁴ orang karyawan, dimana Kepala Madrasah yang pertama itu juga sampai sekarang "Drs. M. Amin D"⁴ 4

Melihat keadaan Guru Pondok Pesantren DDI yang demikian itu dibandingkan dengan jumlah Santri yang cukup banyak, ternyata masih dirasakan kurangnya tenaga Guru. Oleh karena itu, Pimpinan Sekolah (Madrasah) menempu jalan untuk memanfaatkan sejumlah tenaga Guru honor untuk memenuhi frekwensi bidang studi yang harus diajarkan kepada Santri, yaitu tenaga Guru yang diangkat Departemen Agama diperbantukan di Pesantren disamping pengangkatan Guru oleh Yayasan sendiri yang diambil dari alumni DDI untuk mengajarkan bidang studi tertentu, dan selain dari itu diambil dari Guru luar yang merupakan pinjaman.

Dan selanjutnya Pesantren DDI mendapat Guru

⁴. Drs. Muh. Amin D, Kepala Madrasah Taonawiyah DDI, Mawancara, tanggal 10 oktober 1990 di Kantor Madrasah Taonawiyah DDI Parepare.

Selanjutnya Pesantren DDI mendapat Guru yang berasal dari Universitas Al-Azhar Cairo Mesir untuk mengajarkan bidang studi Bahasa Arab.

Disamping pengangkatan Guru baru, juga tenaga administrasi (Pegawai) yang tidak kurang pentingnya dalam pengelolaan administrasi pendidikan di Pesantren DDI Parepare. Untuk mengetahui tenaga Guru tetap dan tidak tetap untuk tahun pelajaran 1987/1988 dan 1988/1989 maka dapat dilihat di dalam tabel berikut :

TABEL II
KEADAAN GURU TETAP PESANTREN DDI
PAREPARE

No. I	Nama	Bid. studi yang diajarkan	Keterangan
1	Drs. H. Amin D.	Matematika	Diperbaantu-kan dari De-pag.
2	K.H. Habibub N.	Nthalash	,
3	Haryam D, BA	Qur'an/Hadits	,
4	H.M.Iskandar Ali	Bahasa Arab	,
5	Drs.H.A.Muiz Kabry	Ke DDI an	Yayasan
6	Jl. Mahami Ic.	B. Arab	Yayasan
7	H. St. Hafizah	Qawaid	Yayasan
8	Dra. Baddaleng	Bahasa Inggeris	Yayasan
9	Drs. Radina Sadaly	Fisika	Yayasan
11	Dra. Nurhidayah L.	Aqidah Akhlak	Yayasan
12	-	Khat/Imlia	Yayasan
13	Dra. Bungalia	I.P.B	Yayasan
14	Dra. St. Nurhayati	Fiqhi	Yayasan
15	Dra. Basnani	S. K. I.	Yayasan
16	H. St. Aminah	Bahasa Inggeris	

Sumber : Kantor M.Ts. DDI Lilbanat Parepare

TABEL III
KEADAAN GURU TIDAK TETAP PADA PE-
SANTREN DDI PAREPARE

No.	Nama	Bid. studi yang diajarkan	Ket
1	Dra. Asma Makki	Fiqhi	
2	Syamsul Bahri	Matematika	
3	S i n a r	Qur'an Tejwid	
4	Sainal Abidin, BA	Biologi	
5	Drs. H. Syafie Mondo	FMT	
6	Drs. Mansyli T.	PMP/PSPB	
7	Fachruddin T. BA	Matematika	
8	Drs. St. Asia Azis	Pend. Keterampilan	
9	Syahrir bin T. BA	PSPB	
10	St. Fatimah	Orkes	
11	Hasmawati		
12	Drs. Haddis	Bahasa Daerah	
13	Drs. Abd. Rauf	Bahasa Inggeris	
14	Dra. Fatmawati	Keterampilan	

Sumber: Kantor H.Ts. DDI Lilbanat Parepare

Selanjutnya tenaga administrasi atau karyawan pada Pesantren ini dapat dilihat tabel berikut :

TABEL IV
KEADAAN TENAGA ADMINISTRASI PESANTREN
DDI PAREPARE

No.	Nama	Jabatan	Ket
1.	Dra. Fatmawati	Ka Ur TU.	
2	H a j o r a h	Tata Usaha	
3	Dra. Bungawali	Berdahara	

Sumber : Kantor Marsah Tsanawiyah DDI
Lilbanat Uj. Laro Parepare

Dengan jumlah guru tersebut di atas, baik Guru tetap maupun Guru honor/pinjaman pada Pesantren ini, berarti telah maju selangkah lagi dalam memenuhi berbagai kebutuhan dari unsur persekolahan yang mutlak ada pada Pesantren dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan Islam, sehingga Pesantren DDI akan mampu mengambil bahagian dalam proses pencapaian tujuan pendidikan Nasional, dan tujuan didiri kannya Pesantren tersebut.

Dalam rumusan tujuan pendidikan secara umum, oleh Drs. H.M. Arifin M Ed. dikemukakan sebagai berikut :

Hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa untuk sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta konseptan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal dan non formal. 6

Rumusan tujuan pendidikan tersebut di atas, menunjukkan bahwa tujuan umum pendidikan itu adalah untuk membentuk kepribadian anak didik menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani serta memiliki pengetahuan dan keterampilan, atau dengan kata lain cerdas dan terampil.

Selanjutnya dalam rumusan tujuan pendidikan Is

6. Drs. H.M. Arifin M. Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga - (Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1975) hal. 10

lam, oleh Drs. Ahmad D. Marimba telah dikemukakan sebagai berikut :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada dan terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran ukuran Islam.⁷

Melihat rumusan tujuan pendidikan Islam tersebut di atas menunjukkan pula bahwa tujuan pendidikan Islam itu ialah terbentuknya kepribadian Muslim yang utama, sedangkan kepribadian utama itu ialah kepribadian Muslim; dan yang dimaksud kepribadian Muslim ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memiliki dan menutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam".⁸

Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan/pengajaran di Pesantren DDI Parepare, sasaran utamanya tidak lain pula adalah untuk membimbing para Santri agar ke laki menjadi manusia-manusia yang sehat jasmani dan rohani, cerdas dan tarampil, serta menjadi seorang yang berakhlik mulia, beriman dan bertaqwah kepada Allah Swt. dengan kata lain menjadi manusia-manusia yang

⁷•Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. II; Bandung: PT. Al-Maarif, 1974), hal. 26

⁸•Disadur dari Ibid.

muttaqin, sejalan dengan usaha pembaharuan pendidikan di Indonesia, maka tugas pendidikan pada Madrasah diarahkan pada :

Hadrassah sebagai lembaga pendidikan di Indonesia dalam menyelesaikan program pendidikannya dalam rangka merumuskan kualifikasi umum yang diharapkan agar dimiliki oleh anak-anak didik yang diluluskannya termasuk kedalamnya adalah cita-cita luhur agama Islam, untuk menjadikan warga Negara seorang muslim yang bertaqwah kepada Allah swt. dan berakhlaq mulia serta memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.⁹

Jadi apa yang menjadi tugas dan amanah pendidikan/pembelajaran pada Pesantren IDI itu tidak lain adalah untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang tersimpul di bawah ini yang menyatakan bahwa:

Tujuan pendidikan agama Islam ialah: "usaha memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa agar supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah Swt. sehingga kebahagiaan dunia akhirat"¹⁰

Hal ini jelas telah tergambar pula di dalam Al Qur'an sebagaimana firman Allah swt. di dalam Surah Adzdzariyat ayat 56 yang menjadi tujuan hidup manusia menurut Islam yaitu : untuk menjadi hamba Allah

⁹*Drs. Abd. Rahman Shaleh, Penyelegaran Madrasah Petunjuk Pelaksanaan Administrasi dan Teknis Pendidikan, (Cet. I; Jakarta: Dharma Bakti, 1980)h.53

¹⁰*Drs. Abd. Rahman Shaleh, Didaktik Pendidikan Agama(Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1973) - hal. 56

Swt. yang baik mengandung implikasi kepercayaan dan menyerahkan diri kepada-Nya, hal ini tersirat di dalam firman-Nya pada Qur'an Surah Adz-dzariyat ayat 55

وَمَا خَلَقْتُ لِجِنٍّ وَالْأَنْجِنَّ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Terjemahnya :

Dan Aku (Allah) tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. 11

Oleh karena itu benarlah sungguh tanggungjawab para pendidik pemonya dan para pendidik di Pesantren DDI khususnya namun tanggungjawab tersebut adalah mutlak. Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Ali imran ayat 104 yang berbunyi :

وَلَكُمْ مِنْكُمْ مَا تَرَوْنَ إِلَيْهِ الْمُحِيطُ بِمَا تَرَوْنَ وَمَا لَمْ تَرَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَا يَرَوْنَ مَا لَمْ يَعْلَمُوا

Terjemahnya:

Hendaklah ada di antara kamu suatu golongan yang menyerah manusia kepada kesakitan dan melarangnya dari kejahatan, penyeruh-penyeruh itu adalah orang yang mendapat keserangan.12

Dengan keadaan Guru yang demikian di Pesantren DDI Parepare tentu saja sudah dapat memenuhi harapan masyarakat Islam dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Juz. 1 - 30; Yayasan Petyelenggara dan Penerjemah Al-Qur'an, 1981) hal. 93

¹² Ibid. hal. 93

dikan/pengajaran guna dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan kepada Santri sebagai tugas pengabdian kepada bangsa, negara dan agama.

TABEL V
KEADAAN SANTRI PESANTREN DDI
PAREPARE TA. 1987/1988

Kelas	Frekwensi		Jumlah
	Laki-laki	perempuan	
I	-	131	131
II	-	129	129
III	-	92	92
Jumlah		352	352

Sumber : Kantor M.Ts. DDI Lilbanat

TABEL VI
KEADAAN SANTRI PESANTREN DDI
PAREPARE TA. 1988/1989

Kelas	Frekwensi		Jumlah
	Laki-laki	perempuan	
I	-	128	128
II	-	131	131
III	-	129	129
Jumlah		388	388

Sumber : Kantor M.Ts. DDI Lilbanat

Jika dibandingkan kendaan Santri pada tahun ajaran 1987/1988 dengan tahun ajaran 1988/1989 tersebut di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan Keadaan Santri pada aspek kuantitasnya me-

ngalami kemajuan sedikit, akan tetapi pada tahun ajaran 1989/1990 sampai tahun 1990/1991 ini meloncat yang agak tinggi. lihat tabel !

TABEL VII
KEADAAN SANTRI PESANTREN DDI
PAREPARE TA. 1989/1990

Kelas	Frekuensi		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	-	1	169
II	-	1	127
III	-	1	135
Jumlah			431

Sumber: Kantor K.Ts. DDI Lilbanat

TABEL VIII
KEADAAN SANTRI PESANTREN DDI
PAREPARE TA. 1990/1991

Kelas	Frekuensi		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
I	-	1	164
II	-	1	123
III	-	1	130
Jumlah			417

Sumber: K.Ts DDI Lilbanat

Dengan memperhatikan keadaan jumlah Santri Pesantren DDI Parepare tersebut di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa Pesantren DDI Parepare dari tahun ke tahun cukup mendapat perhatian dari masyarakat

Islam dan orang tua Santri serta murid SD yang berlomba-lomba memasukkan anaknya ke Pesantren DDI tersebut sehingga perkembangannya mampu menempatkan diri pada pringkap yang tinggi dan mampu bersaing dengan Sekolah-Sekolah Negeri, misanya Madrasah Tsanawiyah Negeri yang terletak di Sebelah selatan Pondok Pesantren DDI Lilbanat tersebut.

Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Lilbanat Parepare menjelaskan bahwa :

Setiap tahun ajaran baru, Madrasah Tsanawiyah DD I Parepare ini cukup mendapat minat dari tamatan murid SD dan MI untuk masuk menjadi sebagai calon Santri, tidak kurang dari 100 murid mendaf tarkan diri. Santri tidak hanya berasal dari Daerah Parepare dan sekitarnya, melainkan banyak pu la yang berasal dari luar Propinsi Sulawesi Selatan, dan rata-rata setiap 40 - 50 orang.¹⁵

Dengan demikian Pesantren DDI Parepare selama ini tetap mendapat perhatian dan tamatan-tamatan Sekolah di bawahnya. Selanjutnya sejak berdirinya

Selanjutnya sejak berdirinya Pesantren DDI Parepare ini pada setiap tahun ajaran sebagaimana halnya pula sekolah-sekolah lainnya, tercatat pula sejumlah alumni yang telah ditamatkan sebagai hasil evaluasi yang diselenggarakan sebagai peserta entrance dari

¹⁵. Drs. M. Amin D. Kepala M.Ts DDI Lilbanat Parepare, Mawancara, tanggal 10 oktober 1990 di Kantor M.Ts. DDI Lilbanat Parepare.

M.Ts.H Parepare, sebagai data yang diperoleh penulis, yaitu bahwa Pesantren DDI Lilibarat Parepare setiap tahun menamatkan Santri kelass-III seperti yang terluhat di dalam tabel berikut ini :

TABEL IX
KEADAAN ALAMSI PADA PESANTREN DDI
DART T.A. 1982 s.d. 1990

No.	Tahun ajaran	Peserta Ujian			Ket.
		L	TL	SL	
1	1982/1983	4	-	4	
2	1983/1984	7	-	7	
3	1984/1985	22	-	22	
4	1985/1986	48	1	49	
5	1986/1987	71	-	71	
6	1987/1988	92	-	92	
7	1988/1989	127	2	129	
8	1989/1990	129	1	130	
Jumlah		1500	4	1504	

Sumber : Kantor M.Ts. DDI Lilibarat

Dengan melihat Santri yang tamat pada setiap tahunnya itu cukup memberi kesan bahwa eksistensi kehadiran Pesantren DDI Parepare dapat dikatakan tidak mengecewakan. Hal ini adalah berkat bimbingan dan kerjasama dari semua unsur persekolahan serta adanya pembinaan yang terus menerus dari para Guru itu sendiri, dan tamatannya besar telah melanjutkan studi pada Sekolah/Madrasah yang lebih tinggi, seperti Madrasah Aliyah Negeri (MAN), PGAM 3 tahun, bahkan ada yang sempat melanjutkan studi di Sekolah-Sekolah umum.

parti ke SMA Negeri dan SMKA Negeri dan yang sederajat. Dan ada juga yang tetap tinggal dan melanjutkan studinya Pada Pesantren ini, yakni pada Madrasah Aliyah DDI Lilbanat Ujung Lare Parepare.

C. Kurikulum dan Pelaksanaannya

Untuk mencapai sisaran dan tujuan pendidikan/penajaran pada umumnya, dan pendidikan/penajaran di Pesantren DDI pada khususnya, tentu dibebankan kepada mancanegara transformasi pendidikan dalam bentuk kurikulum. Kurikulum Pesantren DDI pada mulanya terbatas pada pengetahuan ilmu-ilmu agama, Bahasa Arab dengan alat-alatnya. Nanti Pada Muktamir DDI V yang berlangsung pada tanggal 28 s.d. 23 sya'ban 1372 H. (2 s.d 5 mei 1953 M.) di Parepare, barulah mengalami perubahan.

Mengajarkan pengetahuan agama 50 % dan pengetahuan umum 50 % yang jenjang kelembagaannya terdiri dari tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah (lanjutan) dan tingkat Aliyah (menengah atas). 14

Selanjutnya untuk pencapaian kurikulum tersebut maka ditempuh dengan jalur :

Tada perguruan yang bersifat Madrasah penuh yakni mengajarkan agama dan umum (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah), kurikulurnya disusun untuk mata pelajaran agama disesuaikan dengan pengetahuan umum pada Madrasah Departemen Agama yang sejenis. 15

¹⁴*Drs. H. Abd. Muiz Kabry, Op.cit. hal. 129

¹⁵*Ibid. hal. 137

Kurikulum Pesantren DDI telah disusun dengan berorientasi kepada tujuan-tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pendidikan di Pesantren DDI, itu sendiri.

Tentang Kurikulum Pesantren DDI di tingkat Madrasah Tsanawiyah sama saja dengan kurikulum Mts. Ts.II yang ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah kurikulum di Cibagon-Soror pada tanggal 10 juli s.d. 2 agustus 1970 yang ditetapkan berlakunya dengan surat keputusan menteri agama No. 52 tahun 1971; kurikulum ini kemudian dikenakan menjadi kurikulum tahun 1973. Kemudian sejalan dengan inovasi (pembaharuan) pendidikan, kurikulum 1973 tersebut disempurnakan lagi menjadi kurikulum Madrasah Tsanawiyah 1976 yang berdasarkan SK Menteri Agama No. 74 tahun 76 tanggal 20 Desember 1976.

Dalam pendidikan tersebut telah tercantum beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan serta bahan pengajaran yang harus diajarkan dalam tiap semester untuk tiap kelas. Jadi kurikulum Mts. ini menuntut ke siapan Guru yang dalam sebólum menyuguhkan materi pelajaran kepada anak didik. Selanjutnya sebagai penjabaran dari ketetapan MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN yang menyatakan bahwa sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di negara bidang, ma-

ka 1976 diganti lagi dengan kruikulum 1984 berdasarkan keputusan menteri agama No. 100 tahun 1984 tanggal 31 Desember 1984 tentang kurikulum Madrasah Tsanawiyah yang berlaku sampai sekarang.

Untuk memenuhi maksud kurikulum 1984 tersebut, maka pelaksanaannya disusunlah garis-garis Besar Program pengajaran (GBPP) mata pelajaran Madrasah Tsanawiyah dengan penyesuaian dan pengembangan seperlunya. GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) mata pelajaran Madrasah Tsanawiyah telah tersusun dan tercantum di dalamnya tentang tujuan kurikuler dan tujuan Institusional, pemilihan materi/pokok bahasan yang penting bagi suatu mata pelajaran untuk madrasah Tsanawiyah ; penjabaran materi/pokok bahasannya pada setiap semester diuratkhan dan dilengkapi dengan metode, narasi/sumber bahan penilaian.

Adapun materi mata pelajaran pada madrasah tsanawiyah menurut kurikulum tahun 1984 adalah sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. Al-Qur'an Hadits. | 6. P S P B |
| 2. Aqidah Akhlak | 7. Pendidikan Olahraga Kesehatan |
| 3. Fiqhi | 8. Pendidikan Kesenian |
| 4. Bahasa Arab | 10. Sejarah Islam |
| 5. P H P. | |

- | | |
|----------------------|------------------------------|
| 11. Bahasa Inggeris | 14. Matematika |
| 12. Bahasa Indonesia | 15. Biologi |
| 13. Bahasa Daerah | 16. Fisika |
| 14. T P S | 18. Pendidikan Keterampilan. |

Jan.

Bidang-bidang studi tersebut diklasifikasi lagi ke dalam empat kelompok mata pelajaran dengan bobot kredit yang berbeda-beda sebagaimana yang terlihat di dalam tabel berikut :

TABEL X
STRUKTUR PROGRAM KURIKULUM MADRASAH
TSANAWIYAH TAHUN 1984

JENIS PROGRAM	MATA PELAJARAN	KELAS/SEMESTER						JUMLAH
		I	II	III	IV	V	VI	
	I A. PEND. AGAMA	1	1	1	1	1	1	1
	1. Qur'an Hadits	2	2	2	2	2	2	12
	2. Aqidah Akhlaki	2	2	2	2	2	2	12
	3. Fiqhi	1	2	2	2	2	2	14
	4. Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	2	2	2	2	8
	5. Bahasa Arab	1	4	3	2	3	2	19
	I B. PENDIDIKAN DASAR UMUM	1	1	1	1	1	1	1
	6. Pendidikan Nasional Pancasila	2	2	2	2	2	2	12
PROGRAM INTI.	7. PSBB	1	2	2	2	2	2	6
	8. Bahasa dan Sastra Indo.	1	3	3	3	4	4	20
	9. Sejarah Nasional Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
	10. T P S	2	2	2	2	2	2	12
	11. Biologi	1	2	2	2	2	2	12
	12. Fisika	1	2	2	2	2	2	12

13. Matematika	5	5	5	5	4	4	1	28
14. Bhs. Inggeris	4	4	3	2	3	2	1	18
15. Pend. Seni	2	2	-	-	-	-	1	-4
16. Pend. Orkes.	2	2	-	-	-	-	1	-4
17. Pend. Ketermp.	2	2	-	-	-	-	1	-4
G. PENDIDIKAN DASAR								
KHUSUS	1	1	1	1	1	1	1	1
18. Keterampilan	-	-	2	2	2	2	1	28
19. Keamanan	-	-	2	2	2	2	1	8
20. Olahraga	-	-	2	2	2	2	1	8
21. Bahasa Daerah	-	-	2	2	2	2	1	28

JMLH.	Beban Pelajaran	140	40	40	140	140	140	1240
	Mata Pelajaran	115	16	17	18	17	18	-

Sumber : GBPP. Madrasah Tsanawiyah Tahun
1988/1999

Dengan melihat materi pelajaran dan struktur program kurikulum madrasah tsanawiyah, ternyata bahwa perbandingan mata pelajaran itu adalah 30 % agama dan 70 % umum, ini dimaksudkan tidak lain ialah untuk:

merefalir Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri, masing-masing No. 6 tahun 1975, No. 037/u/1975 dan No. 36 tahun 1975 tertanggal 24 maret 1975. tujuan SKB 3 Menteri tersebut ialah meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah, agar Ijazah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan Ijazah Sekolah umum dan agar lulusan Madrasah dapat pindah ke Sekolah umum; dan agar lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke Sekolah umum setingkat lebih di atas. ini juga dimaksudkan untuk mensusaikan program pendidikan di Madrasah dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang dewasa ini¹⁶

Di dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran

¹⁶. Ibid.hal. 51

terdiri dari dua bahagian, yaitu :

1. Bahagian yang berisikan penetapan tujuan kuri-kuler, tujuan instruksional/sub pokok bahasan serta penjabarannya secara khusus.
2. Bahagian yang berisikan petunjuk mengenai kelas pada se, estor keberupa dan kerupa jam lamanya yang diperlukan untuk untuk menyelesaikan pelajaran dari bidang studi tertentu.¹⁷

Sebagai langkah pelaksanaan GJPP, setiap Guru dapat menyusun Satuan pelajaran sehingga tersusun susulan urutan-urutan sub sistem pengajaran yang baik.

Satuan pelajaran ialah pedoman tentang proses belajar mengajar, urusan kegiatan belajar mengajar yang meliputi tujuan instruksional, bahan pengajaran, urusan kegiatan belajar mengajar murid dan Guru, alat dan media pelajaran serta evaluasi yang digunakan. ¹⁸

Jadi satuan pelajaran ini mengandikkan persiapan mengajar yang lahir disiapkan oleh guru pada masa lampau sebelum mengajar.

Selanjutnya isi satuan pelajaran dari setiap mata pelajaran yang akan diberikan oleh setiap guru bidang studi yang dipertanggungjawabkan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Instruksional umum (TIU).

Tujuan instruksional adalah penjabaran dari tujuan kurikuler yang merupakan tujuan program pendidikan pada suatu tingkat kelas, dari tujuan-tu-

¹⁷. Ibid. hal. 20

¹⁸. Ibid, hal. 85

juan instruksional itu disusunlah garis-garis besar Program pengajaran (GBPP).¹⁹

2. Tujuan Instruksional khusus (TIK).

Tujuan instruksional khusus ialah rumusan tentang kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajar dalam waktu tertentu (satu satuan pelajaran).²⁰

Jadi rumusan TIK itu harus berupa hasil belajar yang diharapkan pada diri pelajar setelah memerlukan pelajaran pada setiap satuan bahan pelajaran.

3. Bahan pelajaran dalam satuan pelajaran merupakan garis-garis besar dari pelajaran yang akan diberikan yang memungkinkan pencapaian TIK.

4. Kegiatan belajar mengajar, yaitu tentang pendekatan belajar mengajar dan metode yang dipergunakan oleh guru.

5. Alat dan sumber pelajaran.

Alat pelajaran misalnya; papan tulis, gambar peta dan sebagainya, sedangkan sumber pelajaran misalnya Buku paket dan sebagainya.

5. Evaluasi atau penilaian.

Yaitu segala jenis soal yang berupa pertanyaan

¹⁹. Prof. Dr. Sahabuddin, Pendidikan Non Formal (Ujungpanjang: IKIP, 1982) hal. 25

²⁰. Drs. Paiman, Prosedure Pengembangan Sistem Instruksional dan Satuan Pelajaran (Jakarta; Medan-Jempo, 1986) hal. 8

yang diajukan guru untuk mengetahui sejauhmana bahan yang diberikan dapat dikuasai oleh Santri tersebut.

D. Proses Belajar Mengajar dan Tata tertib

Pesantren BDI Parepare sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, tempat guru mengajar dan Santri belajar, maka terjadilah proses belajar mengajar, dimana para Santri dapat meningkatkan dan mengembangkan :

- a. Ilmu pengetahuan dan teknologi
- b. Pandangan hidup, kebijaksanaan dan kepribadian
- c. Tata pergaulan/ hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam/lisikungan, manusia dengan Tuhan yang Mahaesa)
- d. Hasil karya (Teknologi), keterampilan, kesosian dkk.)²¹

Jadi proses belajar mengajar itu sebagai proses kerja sama antara murid dengan guru, karena itu guru dituntut untuk memperhatikan segala faktor untuk menunjang keberhasilan tugas-tugas pengajarannya, seperti memperhatikan metode pengajarannya, memperhatikan watak anak didik, tabiat, bakatnya, kebutuhannya, cara memberikan motivasi kepada Santri, cara mengorganisir kelas, kemampuan berfikir, sehingga tak tertib, di dalam kelas dapat berjalan dengan aman.

Bahwa kelas merupakan suatu unit kecil dari ma

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Sekolah (Jakarta; Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 1984) hal. 3

Bahwa kelas merupakan suatu unit kecil dari Madrasah, seperti pada Pesantren DDI terdiri atas 10 kelas yang merupakan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar antara Santri dengan Guru dalam usaha mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu pendayagunaan personil dan materiil secara efektif dan efisien sangat bergantung kepada guru. Sebab itu guru bertugas mengatur segala macam kegiatan dalam rangka melaksanakan tugas penajauhanya, seperti ketertiban para Santri di Kelas, kegunaan tata tertib itu adalah untuk menunjang secara langsung pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam hubungan itulah, maka tata tertib harus diberitahukan dan dipahami serta diamalkan oleh para Santri, baik di dalam maupun di luar kelas, demikian pula perlu diberi tahuhan kepada orang tua Santri untuk diketahui dan dijadikan alat pengawasan atau pengontrolan kepada anaknya sebagai Santri pada Pesantren DDI Lilbanat Parepare, sehingga dengan demikian mereka akan mengerti masalah atas segala sesuatu yang terjadi atas anaknya di Pondok Posantren.

Suatu tata tertib biasanya dibarengi berbagai sanksi pelanggarannya (hukuman), namun dalam pelaksanaannya hendaklah tidak terlepas dari nilai-nilai edukatif. Terlu disadari bahwa anak didik/Santri yang na

kal hanyalah merupakan gajah normal yang perlu diperbaiki untuk selanjutnya diterima kembali dalam lingkungan pendidikan secara terhormat, dan perlu dipelajari serta diteliti menyangai latar belakang kehidupan Santri. Hal tersebut diperlukan untuk memahami dorongan apa yang menyebabkan anak atau melanggar tata tertib Madrasah. Mungkin ada faktor dari pribadi Santri atau pengaruh lingkungan; keluarga dan masyarakat.

Proses dari pengusutan itu hendaknya betul-betul membawa mereka kepada kesadaran, bahwa memang mereka bersalah dan dapat menerima hukuman dengan hati terbuka. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan dengan penuh pengertian dan kasih sayang, maka tujuan pendidikan dari hukuman dapat tercapai. 22.

Adapun tata tertib yang berlaku di Pesantren DDI Parepare seperti yang terlihat pada lampiran Skripsi ini, pada dasarnya merupakan suatu kesepakatan atas ketentuan yang mengikat Santri dan mengarahkannya ke pada pencapaian tujuan institusional. Olch karena itu jika terjadi penyimpangan/pelanggaran tata tertib tersebut, maka pihak pendidik di Pesantren ini, menempu cara korrektif dan perseratif, sebagaimana yang dikukuhkan oleh Kapala Madrasah Tsawiyah DII berikut :

Adapun sanksi yang diperlakukan terhadap Santri yang melakukan pelanggaran di Pesantren ini, di-

²² Dr. Zakiah Daradjat, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, (Cet. IV; Jakarta : Bulan Bintang, 1985) hal. 102.

Lakukan dengan cara-cara; a. Peringatan dan teguran kepada santri yang bersangkutan, baik lisan maupun tulisan. b. Peringatan dan teguran kepada orang tua Santri sendiri, baik lisan maupun tulisan. c. Santri diberi Sanksi dengan tidak masuk belajar untuk masa waktu tertentu atau dieluarkan dari Sekolah. ²³

²³ B. M. Iskandar Ali, Guru BP. Wewancara, tanggal, 10 Oktober 1990 di Kantor Pondok Ponantren DDI Lilbasat Paropare.

BAB III

GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN.

A. Pengertian dan Fungsi Ganjaran Hukuman

Dalam proses belajar mengajar di kelas, sering seorang Santri mendapatkan prestasi yang agak lebih tinggi dibandingkan dengan Santri lainnya, justeru itu perlu diberikan motivasi berupa ganjaran. ganjaran adalah alat pendidikan refressip yang bersifat menyenangkan, ganjaran diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik, sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya. Ganjaran ini dapat dibedakan dalam empat macam, yaitu pujiyan, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan. Jadi ganjaran ialah sebagai alat mendidik anak didik supaya anak dapat merasa senang, karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatahnya yang menyebabkan ia mendapat ganjaran itu baik.

Selanjutnya pendidik bermaksud juga, supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi dalam

usahaannya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari pada yang telah dapat dicapainya. Dengan kata lain: anak lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi. Bentuk ganjaran yang di berikan oleh guru kepada Santri, seringkali tidak wajar dan kadang-kadang tidak ada hubungannya dengan aktifitas dari anak didik.

Ganjaran yang paling efektif adalah ganjaran yang merupakan konsekuensi yang wajar dari suatu aktifitas. Ganjaran yang diberikan kepada murid dapat berbentuk :

1. Ganjaran materil, yaitu ganjaran berupa. Ganjaran ini ada kekurangannya, yaitu; a. Santri itu tetap belajar dengan baik kalau ada hadiah. b. Santri belajar dengan tujuan hanya untuk mendapat ganjaran, topi kalau sudah mendapat ganjaran tidak lagi belajar.
2. Ganjaran yang berbentuk simbolis adalah ganjaran yang berwujud lambang-lambang seperti angka, surat-surat penghargaan. Nyatalah bahwa dalam memberikan ganjaran kepada anak didik sebaiknya jangan memberikannya kepada Santri itu ganjaran dalam bentuk materil tetapi dalam bentuk simbol saja.

Dalam proses belajar mengajar tata tertib Madrasah atau ketentuan Pesantren. Hal ini dapat menimbulkan ketidak senangan hati guru yang bersangkutan.

Cleh karena itu tindakan terakhir harus diberikan kepada Santri yang melanggar tata tertib itu adalah hukuman. Pemberian hukuman itu hanya hanyu diberikan apabila keadaan memaksa. Artinya menurut pengamatan guru bahwa Santri tersebut membuat mengganggu suasana dan ketenteraman dalam proses belajar di kelas.

Untuk meluaskan pandangan tentang hukuman, baiklah diikuti tentang pengertian hukuman itu sendiri, yaitu bahwa : " Hukuman adalah suatu perbuatan secara sader dan sengaja menjatuhkan nasara kepada seorang, baik dari segi jasmaniah maupun rohaniyah memilki kelebihan"¹

Dengan memperhatikan arti hukuman di atas maka pada hukuman terdapat dua aspek, yaitu :

1. Guru sebagai pelaku yang memberikan hukuman.
2. Santri sebagai yang dikenai hukuman.

Menunjuk pula bahwa anak atau Santri yang telah melakukan pelanggaran tata tertib perlu diadakan hukuman kepadanya, guna menjadi rasa aman di Madrasah. Nyatalah bahwa pemberian hukuman sebagai akibat adanya pelanggaran tata tertib seperti yang berlaku di

¹. Drs. H. Abu Ahmad, Didaktik Metodik, (Cet.I II; Semarang : CV. Taha Putra, 1978) h. 33.

Pesantren agar tidak terulang lagi.

Dalam dunia pendidikan, maka hukuman yang diberikan oleh seorang guru kepada Santri hendaklah mempunyai nilai-nilai pendidikan yang positif guna memperbaiki kendaan Santri yang bersangkutan, baik dari segi jasmaniah maupun dari segi rohaniah atau mental serta moral.

Sekiranya guru terpaksa harus menakutkan seseorang anak (Santri), haruslah ia meninjau dari segala segi dan mengambil kebijaksanaan dalam menentukan batas-batas hukuman tersebut. Dalam menjatuhkan hukuman itu hendaknya lemah dan lembut, dimana dipergunakan cara-cara perangsang, oleh karena itu hukuman yang diberikan kepada anak didik harus berfungsi sebagai sebagai pendidikan yang mempunyai dampak positif dan dampak negatif. Dihawah ini baiklah diikuti dampak hukuman.

1. Dampak Positif.

a. Dari segi psedagogis.

1). Akan menimbulkan kesadaran pada diri Santri untuk mentaati peraturan dan akan membentuk mereka lebih disiplin dalam mengikuti pelajaran.

2). Untuk memperbaiki dan memotivasi anak didik baik jasmaniah maupun rohaniyah/mental agar kelak tidak cenderung lagi melakukan perbuatan yang dapat me-

langear peraturan tata tertib di Sekolah pada khususnya dan peraturan pada umumnya yang berlaku di dalam masyarakat.

Kiranya dalam usaha repressif ini agama pun perlu diperhatikan, karena hukuman yang terdapat dalam agama adalah tegas, pasti dan bersifat edukatif dan preventif.

Kalau kita bicara tentang umum pelaksanaan hukum agama, maka kita manenukan suatu ketentuan yang tampaknya keras, yaitu mulai agil balik, usia pubertas kurang lebih 0 - 15 tahun, barangkali ketentuan agama itu ada hikmohnya bagi pendidikan, seperti diketahui kecenderungan kepada perbuatan yang melanggar itu mulai pertumbuhan puber, yang jika tidak cepat dihindarkan, mungkin akan terbiasa anak melakukan yang terlarang.²

b. Dari Segi Psikologis.

Yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan pada diri Santri agar benci terhadap perbuatan-perbuatan jahat dan cinta kepada kebenaran dan ekjujuran sehingga pada gilirannya Santri akan menyadari diri bahwa hukuman yang diberikannya itu memiliki nilai positif.

1. Ibnu Sina mengatakan bahwa :

Hukuman itu dilakukan bila keadaan memaksa dan pukulan tidak digunakan kecuali nonalah diberi peringatan, ancaman dan mediator (perantara) untuk memberi nasehat, untuk morangsung pengaruh

². Dr. Zakiah Duradjat, Nembina Nilai-nilai Moral di Indonesia, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1969) h. 102

yang diharapkan di dalam jiwa anak-anak itu bila dipukul hendaknya pukulan pertama kali itu menimbulkan rasa pedis pada si anak sehingga timbul efek yang diharapkan dan supaya ia jangan menganggap enteng saja hukuman yang akan datang.³

2. Dampak Negatif.

a. Dari segi paedagogis.

- 1) Karena hukuman, hubungan antara guru dengan Santri menjadi renggang, bahkan kocintaan bisa berbalik menjadi kebencian dan kedengkian.
- 2). Saat anak niskal, bahwa hukuman yang diberikan itu diterimanya biasa-biasa saja atau tidak apa-apa.

b. Dari Segi psikologis.

- 1). Karena hukuman, Santri merasa harga dirinya di beri penilaian yang tidak wajar.
- 2). Karena hukuman, Santri malu terhadap temannya, dan sangat boleh jadi tidak mau lagi ke Sekolah.

Untuk menghindari dampak negatif itu, Kiranya sangat perlu bagi setiap guru mempertimbangkan secara masak sebelum menjatuhkan hukuman kepada Santri, yaitu sebagai berikut :

1. Sebaiknya setiap guru mengoreksi diri sendiri dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran/pendidikan se

³. Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi, Attarbiyatul Islamiyah, dialihbahasakan oleh; Prof H. Bustami Abd. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S. dengan Judul; Basis-Basis Pokok Pendidikan Islam, (Cet.III; Jakarta : Bulan Bintang, 1977) hal. 154

peri hukuman guru, sejauhnya apakah guru itu kurang memberi pengawasan dan kurang bijaksana dalam cara memimpin dan mengorganisasi kelass. Bila ini benar, maka hukuman tidak perlu diberikan kepada Santri.

2. Memberikan hukuman kepada Santri itu hendaknya disesuaikan dengan jiwa dan umur, watak dan jasmani anak yang berbeda-beda itu, ada yang perasaannya tajam, halus dan mungkin hukuman yang ringan saja yang diterimanya itu dirasakannya sebagai hukuman yang berat. Sebaliknya, ada Santri yang nakal, suka membandel (kebal) tidak perduli dan sebagainya, sehingga hukuman yang berat yang diterimanya dirasakan biasa-biasa saja.

3. Hendaklah setiap guru dalam memberikan hukuman memperhitungkan, kapan waktu pelanggaran yang dilakukan oleh Santri itu, apakah waktu pelajaran itu berlangsung atau waktu bermain-main. Karena yang demikian dapat diukur tentang berat ringannya hukuman.

4. Hendaknya setiap guru dalam memberikan hukuman kepada Santri tidaklah harus berdasar atas balas dendam melainkan haruslah didasari atas nilai edukatif dan psikologis.

5. Hendaknya setiap guru memberi maaf kepada Santri, apabila ternyata Santri tersebut telah menyadari kesalahan

lahannya dan berjanji tidak akan mengulangi lagi.

5. Hendaknya guru harus membatasi pemberian hukuman, artinya hukuman itu dijatuhkan apabila dalam keadaan terpaksa saja.

Jelaslah bahwa masalah hukuman dalam pendidikan, hendaknya para guru mempertimbangkan pendekatan yang sistimatis dan obyektif sehingga akan menimbulkan pada diri santri rasa cinta kepada Guru dan sekaligus menumbuhkan minat belajar pada Santri. Tentu saja akan semakin berkembang dan meningkat ketertiban dan wibawa guru. Gobi Pendidikan Islam dalam banyak hal sejalan dengan sistem pendidikan sekarang ini padasarnya berusaha ke arah perbaikan dan menjauhkan sebagian dapat cara yang kasar dan keras, dan sebaiknya mempergunakan cara yang lunak dan lembut dalam hal memberikan hukuman kepada anak didik. Sesuatu hukuman yang diberikan kepada siswa jangan sampai menyimpung harga diri seorang anak, jangan sampai menjadi penghinaan kepada anak didik. Dalam Islam menghendaki pula adanya sistem hukuman yang diberikan itu adalah dengan cara adil. maknudnya hendaklah melihat berbagai segi dalam memberikan hukuman kepada anak didik, seperti keadaan fisik, psikis/jiwa, situasi lingkungan dan sebagainya. Inilah makna firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 58 yang berbunyi :

لَرَبِّ الْفَلَقِ مَنْ شَوَّدُوا لَا مُنْتَهٰى إِلَيْهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ
بِالْحُكْمِ إِنَّمَا تُحْكِمُونَ بِمَا تَرَدُّلُ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ
مَا تَعْمَلُونَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بِصَرِّا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mesde njar lagi Naha melihat.⁴

Dengan demikian fungsai hukuman dalam pendidikan pada pokoknya adalah untuk memperbaiki kembali terhadap anak yang bersangkutan, mengingat setiap anak mempunyai kepribadian yang berbeda-beda dan harus diperhatikan serta rasa harga diri yang harus dipelihara.

B. Jenis dan Macam Ganjaran Hukuman

Untuk menentukan ganjaran macam manakah yang baik diberikan kepada anak, adalah hal yang sangat sulit. Ganjaran sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya. Sebagai contoh kami berikan disini beberapa macam perbuatan atau sikap pendidik yang merupakan ganjaran bagi anak didiknya :

1. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membentur

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 1981), hal. 128.

kan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang Santri.

2. Guru memberi kata-kata menggembirakan (puji) seperti. Rupanya tulisanmu baik pula Min ! tentu akan lebih baik lagi.

3. Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran. Contohnya; engkau akan segerah saya beri pertanyaan yang lebih sukar sedikit. ^V Ama, karena yang nomor tiga ini rupa-rupanya agak terlalu baik.

4. Ganjaran yang ditunjukkan kepada seluruh kelas se ringkali sangat perlu. Misalnya "karena saya melihat engkau sekolah telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali"

5. Ganjaran dapat juga berupa benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak. misalnya; pensil, buku tulis, gula-gula atau makanan yang lain. Tetapi dalam hal ini guru harus hati-hati dan bijaksana, sebab dengan benda itu, mudah berupa menjadi "upah" bagi Santri.

Kalau kita perhatikan uraian tentang makna ganjaran, serta ganjaran macam apakah yang baik dibekalkan kepada seseorang, tertentulah bahwa memberikan ganjaran itu bukan soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik :

1. Untuk memberi ganjaran yang pedagogis hendaklah guru mengenal betul Santri-Santrinya sebab ganjaran yang salah dapat menyakibatkan hal yang lain.
2. Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri bati bagi anak yang lain.
3. Memberi ganjaran harus komat.
4. Jangan memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak menunjukkan prestasi kerjanya
5. Harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak, diterimanya sebagai upah dari jerih payahnya.

Untuk menentukan ganjaran jenis apakah yang baik diberikan kepada anak merupakan suatu hal yang sangat sulit. Ganjaran sebagai alat pendidikan, ada beberapa jenisnya, yaitu :

1. Pujian : Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan sehingga anak didik merasa dirinya upayahnya dihargai.
2. Rangking : Guru memberikan urutan prestasi yang diperoleh oleh seorang Santri (semacam kejuaraan).
3. Teladan: suatu kressi dari seorang Santri sehingga dapat menjadi contoh.

Selanjutnya dalam memberikan hukuman kepada Santri terdapat beberapa cara sesuai dengan keadaan po-

langgaran yang dilakukan, juga watak mental serta fisik Santri. Keserut pengalaman penulis, bahwa hukuman dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu :

1. Hukuman Fisik, atau hukuman badan, misalnya; memukul, mencubit, menyuruh Santri tunduk di bawah bangku dan sebagainya yang dapat dirasakan sakitnya oleh Santri pada bagian tubuhnya.
2. Hukuman non Fisik, misalnya ; meneguk dengan kata-kata pedas, menancam, memberi tugas, skorsing dan sebagainya.

Adapun bentuk hukuman yang diberikan kepada Santri sehingga tidak mengurangi sifat paedagogis meskipun harus terpaksa, maka dapat dilihat berikut ini:

- a. Hukuman yang bermujud isyarat. Ini diberikan cukup dengan isyarat mata, gerakan anggota badan dan sebagainya, misalnya; Guru sementara menerangkan pelajaran, tiba-tiba ada santri ribut atau bercakap-cakap, maka guru diam, tidak melanjutkan pembicarannya. Ini suatu isyarat dengan maksud agar santri diam dan dapat memusatkan perhatian kembali kepada pembicaraan guru.
- b. Hukuman dengan perkataan. Ini diberikan cukup dengan teguran peringatan. Misalnya; Santri mengganggu teman. Namun Santri tersebut tidak memperdulikannya,

Kemudian guru itu memberikan kata-kata yang pedas kepada Santri tersebut.

c. Hukuman dengan perbuatan. Ini diberikan dengan tugas-tugas kepada Santri yang melanggar tata tertib itu, misalnya ; mengerjakan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan betul dan jumlahnya tidak sedikit. termasuk juga disuruh keluar dari kelas atau dikeluarkan dari Sekolah.

d. Hukuman badan. Ini dengan cara menyakiti badan anak, baik dengan alat ataupun tidak, misalnya; memukul, mencubit, menarik daun telenganya dan lain-lain sebagainya.

Dalam pendidikan Islam bahwa makna hukuman itu ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai balas dendam dan hukuman kenada Santri atau anak diikuti. Oleh karena itu para guru harus terlebih dahulu mempelajari watak, tabiat anak sebelum memberikan hukuman, bahkan dianjurkan untuk mengajak Santri itu sendiri supaya ia mendiri turut serta dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Ini dimaksudkan agar kesalahan-kesalahan dan kekeliruan dapat dilupakan setelah ia turut memperbaiki.

Tektit dan siasat dalam pendidikan Islam adalah mengontrol rasa kasih sayang dan ionah lembut dan manusiawi hukuman. Karena itu, hukuman hanya dapat

diberikan kalau memang dalam keadaan terpaksa. Islam sangat memperhatikan hukuman, baik fisik ataupu hukuman mental. Karena itu Filosof Islam berpendapat bahwa pencogahan lebih baik dari pada perawatan. Karena itu, dalam pelaksanaan hukuman fisik atau jasmani ada ratus syaratnya sebagai berikut :

1. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul.
2. Pukulan tidak boleh lebih dari 3 kali, yang dimaksud dengan melakukan disini ialah lidi atau tongkat kecil, bukan tongkat besar.
3. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahanya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadi imam).

Dengan demikian masalah hukuman dalam pendidikan di Madrasah, seperti Pesantren DDI Parepare itu sendiri hendaknya diambil atau dijalankan setelah dipertimbangkan dari segala segi, karena makna hukuman itu adalah sebagai perbaikan kembali pada diri anak didik. Untuk itu, jalan yang baik kita temui sebagai guru adalah mencari cara yang dapat mendorong Santri untuk tidak berbuat kesalahan, dan usaha-usaha ini diteliti dan diperinci, sehingga kalau dapat tidak menggunakan pukulan-pukulan yang menyakitkan.

Dan perlu diketahui disini bahwa dalam pelaksaa

⁵*Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasy, Op. cit. - hal. 45

naan hukuman terhadap santri banyak dilakukan dalam bentuk kerja bakti yang disesuaikan dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh Santri.

C. Hubungan Hukuman dan Tatatertib

Seperti diketahui bahwa ketertiban menjamin berlangsungnya proses pendidikan di kelas, sedangkan hukuman diberikan kepada Santri adalah sebagai akibat pelanggaran tata tertib yang berlaku di Madrasah atau Pesantren, seperti Pesantren DDI Parepare. Hukuman diberikan dalam bentuk hukuman badan, celsan, kecaman, pengasingan, tidak boleh masuk belajar di kelas dan sebagainya.

Berlangsungnya ketertiban dalam proses belajar mengajar di kelas karena para Santri berbuat atau mematuhi serta mentaati peraturan-peraturan tata tertib dengan keinsyafan guna mencapai cita-cita bersama yaitu pendidikan, dan para Santri insyaf bahwa suasana atau perbuatan yang melanggar tata tertib akan merusak suasana kelas, di dalam kelas terjadi kekacauan, kegaduhan yang merugikan diri sendiri. Apabila ketertiban telah menjadi sedemikian rupa baiknya di kelas maka ketertiban menjadi siasat.

Sebaliknya, apabila Santri-santri berbuat temtib didasarkan adanya tekanan, bukan karena keinsyafan, maka ketertiban ini masih semu. Para Santri men-

taati peraturan tata tertib karena ter dorong oleh adanya rasa takut, sebab akan mendapatkan hukuman dan sebagainya. Ketertiban berlangsung apabila Santri berhadapan dengan gurunya, tetapi bila guru meninggalkan kelas, kelas akan menjadi kacau.

Untuk dapat menciptakan ketertiban, perlu ada alat-alat ketertiban atau alat-alat siasat, antara lain :

1. Alat siasat yang bersifat preventif, misalnya pengajaran dengan contoh-contoh kebiasaan, perintah-perintah, larangan-larangan, pengawasan dan sebagainya.
2. Alat-alat siasat yang bersifat repressif, misalnya; pemberian hadiah dan hukuman. ⁶

Alat siasat yang bersifat preventif artinya penegahan. Maksudnya mencegah perbuatan-perbuatan yang dapat melanggar undang-undang, peraturan-peraturan, tata tertib di kelas, oleh karena itu, usaha guru memanfaatkan segala sarana dan metode pengajaran serta mengorganisir kelas sehingga tercipta ketertiban di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. oleh karena itu, upaya atau langkah-langkah yang dapat diusahakan oleh guru untuk menolong Santri antara lain sebagai berikut :

1. Meneruskan kepada atasan atau kepada yang ber

~~atasan yang~~

⁶. Drs. H. Abu Ahmadi, Op.cit., hal. 45

wenang anak-anak merasa ada gangguan badan atau yang menunjukkan sifat-sifat seperti rasa malu atau takut yang berlebihan, terlalu suka menyendiri, emosinya sangat labil atau yang tidak diterima oleh anak-anak yang lain.

2. Mengajurkan agar semua anak mengambil bagian dalam aktivitas kelas, jangan membiarkan banyak beberapa murid saja yang monopolis dan menarik perhatian.
3. Menyelenggarakan aktivitas yang beraneka warna sehingga tiap anak mendapat kesempatan untuk mencapai sukses dalam salah satu bidang dan masuk hitungan dalam kelompok.
4. Ekspressi diri adalah pengobatan. Berilah kesempatan kepada anak untuk melakukan emosi, melalui kesenian merulis, menggambar, deklamasi menyanyi dan sebagainya.
5. Cobalah menghilangkan sumber-sumber ketakutan dan ketegangan di dalam kelas, terutama tuntutan yang terlalu tinggi, saingan yang berlebih-lebihan, rasa malu dan hina, disiplin yang terlalu keras, dan sebagainya. 7

Jelaslah bahwa pengajaran dengan pembiasaan, perintah, larangan, pengawasan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas merupakan suatu pendekatan yang edukatif yakni dengan membiasakan Santri aktif dalam segala kegiatan dalam pelajarannya tanpa mebeda - bedakan dari semua anak, seperti dekhamasi, menggambar, menyanyi dan sebagainya. Dan tentunya sedikit demi sedikit rasa malu akan hilang, lalu kemudian ketegangan di dalam kelas dikurangi, guna mendorong anak dalam mengikuti pelajaran, dan hal ini harus berjalan secara ter-

⁷ Drs. Agus Suyanto, Psikologi Perkembangan, - (Cet. I; Jakarta : Aksara Baru, 1980) hal. 252.

rus menerus sehingga akan menjadi kebiasaan bagi Santri dan suasana di dalam kelas aman, tertib dan tenang. Drs. Sidi Gazalba menjelaskan bahwa :

Pendidikan adalah menanamkan laku perbuatan berulangkali, sehingga menjadi kebiasaan yang diajarkan normatif menjadi adat. Apabila sampai ke tingkat adat, laku perbuatan itu mempunyai sanksi. Adat memberi sifat-sifat seseorang merupakan tabiat atau wadah. Tabiat rohaniyah (terutama) dan sifat lahir membentuk kepribadian.⁸

Di dalam pendidikan Islam, banyak terdapat segi yang dapat dikerjakan oleh Santri sebagai latihan dan pembiasaan pada diri sendiri. Misalnya; tentang budi pekerti yang menyangkut pemupukan rasa sosial S Santri, seperti zakat fitra, dapat diperaktekkan oleh mereka dengan pembentukan panitia zakat (amil zakat) dimana mereka mengumpulkan dan mebagi-bagikan sendiri zakat fitrah tersebut kepada fakir miskin. Contoh lain; untuk memupuk watak suka tolong menolong, anak disaruh aktif mengumpulkan bantuan-bantuan untuk para korban bencana alam, untuk memupuk rasa kesetiaan kawan atau ukhuwah islamiyah, Santri dianjurkan menjenguk temannya yang sakit, tumbuh rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama muslim. Inilah maksud Hadits Na-

⁸. Drs. Sidi Gazalba, Mesjid Pusat Ibadat Kebudayaan Islam, (Cet. IV; Jakarta : Pustaka Antara, 1962) hal. 370

ni Muhammada Saw. yang berbunyi :

اَلْعَلِيُّ اَنْتَ مَوْلَانَا لَا تُحِبُّنَا حَتَّىٰ نُحِبُّنَاكَ...
Al-Lâhُu Akbar

Artinya :

Tiada sempurna iman salah seorang kamu, sehingga suka pada saudaranya, sesama Muslim sebagai yang ia suka pada dirinya sendiri. ⁹

Dengan demikian prospek siasat preventif dengan implikasinya di dalam proses belajar mengajar di kelas tidak lain untuk menanamkan suasana agar keterlibatan itu dapat terjamin selama berlangsungnya pelajaran.

Alat Siasat yang bersifat reprensif, artinya ; pencegahan setelah terjadinya pelanggaran tatatertib. Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan pemberian hadiah dan hukuman. Hadiah memang dapat membangkitkan motivasi bila masing-masing mempunyai harapan memperolehnya. Bagi Santri hadiah dapat juga merusak karena menyimpang pikiran santri dari tujuan belajar yang sebenarnya. Misalnya hadiah bagi gambar yang terbaik tidak menarik bagi mereka yang tak mempunyai bakat menulis gambar.

⁹. H. Malim Bahreisyi, Riadhus Shalihin, (Jilid I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981) hal. 240

Jelaslah bahwa hubungan antara hukuman dan tata tertib yang berlaku di Madrasah/Pesantren atau dapat dipisahkan dalam pendidikan/pengajaran, karena tujuan pendidikan/pengajaran tak mungkin tercapai bila situasi kelas selalu kecavu balau, tata tertib tak terkendali.

D. Beberapa Pendapat Para Ahli Tentang Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran sebagai alat pendidikan repressif ber sifat menyenangkan, ganjaran diberikan kepada anak yang berprestasi tertentu dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik.

Banyak ahli didik berpendapat bahwa ganjaran itu dapat menimbulkan persaingan tidak sehat pada Santri. Pendidik hendaklah mendidik Santri supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan puji'an atau ganjaran, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu adalah kewajibannya.

Bahkan jika kita mengingat akan kenyataan bahwa manusia menurut alamnya lekas merasa berbesar hati jika mendapat puji'an dan sanjungan, juga mempunyai bermacam-macam dorongan yang seringkali berguna bagi perkembangan pribadi. Sehubungan itu, maka para ahli pendidik Islam mengemukakan mutiara-mutiara hikmah me-

ngenai ganjaran dan hukuman tersebut, antara lain :

1. Drs. Ahmad D. Marimba.

Beliau berpendapat di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Filosofat Pendidikan Islam* sebagai berikut :

Yang dimaksud hadiah, tidak usah selalu berupa barang, anggukan kepala dengan wajah yang berse-ri-seri, menunjukkan jempol ibu jari si pendidik sudah suatu hadiah. Pengaruhnya besar sekali, mencuci dorongan, mencari perkembangan, menggembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri, membantu dalam usaha mengonal nilai-nilai. ¹⁰

Jadi menurut Ahmad D. Marimba bahwa pemberian ganjaran/hadiah tidak perlu berupa barang, tetapi dengan anggukan kepala itu sudah cukup dapat mempengaruhi Santri tentang apa yang diperbuatnya.

2. Al-Gazali

... sementara itu dipuji dan disanjung pula bila melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang mendapat ganjaran, pujian dan dorongan. . .¹¹

Menurut Pendapat Al-Gazali, penulis berkesimpulan bahwa sanjungan itu dapat mendorong Santri untuk melakukan pekerjaan atau perbuatan yang terpuji.

^{10.} Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filosofat Pendidikan Islam, (Cet. I; Bandung : PT. Al-Ma'arif t.th.) hal. 86

^{11.} Prof. Dr. H. Athiyah Al-Abranyi, Lek. Cite, hal. 156

Sebagai kesimpulan umum yang dapat dapat dikemukakan oleh penulis bahwa ganjaran itu sebaiknya jangan diberikan kepada anak didik yang berbentuk benda (barang) tapi sebaiknya diberikan dalam bentuk simbol (angka).

Adapun di Pesantren DDI Parepare, hukuman yang diberikan oleh guru kepada santri akibat melanggar tata tertib yang berlaku hendaklah bersifat edukatif, guna memperbaiki Santri itu sendiri, demi perkembangan, moral/akhlak anak didik.

Namun di sisi lain, bahwa setiap pelanggaran tata tertib selalu digerakkan adanya motif-motif yang menyebabkan santri tidak mentaati peraturan tersebut, yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu :

1. Sebab-sebab yang ditimbulkan dari pihak guru.
 - a. Guru terlalu banyak membuat larangan/perintah sehingga Santri menjadi lupa.
 - b. Tuntutan guru terlalu berat sehingga Santri tidak mampu menjalankan.
 - c. Sikap guru terlalu keras, sehingga kesalahan kecil dianggap sebagai pelajaran.
 - d. Sikap guru yang selalu bimbang, akibatnya anak-anak kehilangan pegangan, mana yang harus dijalankan.
2. Sebab-sebab yang ditimbulkan oleh Santri sendiri.

- a. Kerana tenggelam dalam aktivitas/kesibukan bermain sampai melanggar tata tertib. Jadi anak tidak sengaja melanggar.
- b. Anak lengah dan kurang adanya perhatian.
- c. Anak mempunyai sifat mudah lupa, akibatnya ia membuat polanggaran.
- d. Anak-anak memiliki perasaan harga diri kurang.

Untuk mengatasi sebab-sebab itu, Guru perlu memperhatikan batas-batas pengajarannya agar ketertiban di dalam kelas dapat terpelihara. Untuk itu sebagai guru yang baik, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Usahakan agar tujuan pelajaran jelas dan menarik motif mempunyai tujuan, makin kuat tujuan makin kuat motivasi.
2. Guru sendiri harus antusias mengenai pelajaran yang diberikannya.
3. Ciptakana suasana yang menyenangkan, senyum yang menggembirakan suasana.
4. Usahakan agar anak-anak turut serta dalam pelajaran. Anak-anak ingin aktif.
5. Pujian dan hadiah lebih berhasil dari hukuman dan celean. Sebaiknya biarlah hasil baik dalam pekerjaan merupakan hadiah bagi anak.
6. Pekerjaan dan tugas harus sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan anak. 12

Kalau hal tersebut dapat dilaksanakan, maka hukuman hanya dapat diberikan dengan keadaan terpaksa

¹²* Prof. Dr. S. Nasution, Didaktik Azas-Azas Mengajar (Cet. I; Bandung: Jemmar, t.th.) hal. 95

yang beraifat paedagogis saja..

S. Nasution mengemukakan empat macam teori mengenai fungsi hukuman seperti berikut :

- a. teori memperbaiki : Hukuman diadakan untuk membasi kejahatan.
- b. teori perlindungan : Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar. teori ini disebut teori menakutkan, bisa sanya diadakan dengan hukuman badan. Reosseu menamakan hukum alam.
- c. teori pembalasan : Hukuman diadakan terhadap pelanggaran, anak melanggar undang-undang/ peraturan maka harus dibalas dengan hukum.
- d. Teori mengejutkan: Hukuman diadakan untuk menakut-nakuti, untuk menjorohkan si Pelanggar agar mau secara sadar meninggalkan perbuatan melanggar itu. 13

Dengan memperhatikan teori-teori hukum tersebut di atas, maka jelaslah bahwa hukuman yang dijatuhi kepada si pelanggar peraturan, undang-undang atau tata tertib di Pesantren dalam bidang pendidikan tidak hanya sebagai pembalasan yang diderita pada diri sendiri, melainkan lebih luss lagi, yaitu terhadap orang lain. Ini bermakna bahwa seseorang yang dijatuhi hukuman, selain untuk perbaikan diri sendiri agar dapat menyadari perbuatannya itu, juga untuk melindungi seluruh masyarakat, sebab bilamana seseorang Santri yang telah dinyatakan melanggar tata tertib Pesantren dan tidak diberi sanksi hukuman, maka sikap dan per-

¹³. Drs. Abu Ahmad, Op.cit. hal. 49

buatan yang melanggar hukum itu akan dapat menjalar di lingkungannya. Karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan si pelanggar dan tidak mustahil hukuman yang diberikan kepada Santri itu adalah untuk menakut-nakuti sampai sadar akan perbuatannya.

Selanjutnya Al-Gazali menjelaskan pula bahwa:

Seorang juru didik harus mengetahui jenis penyakit, umur si sakit dalam harus menegur anak-anak dan mendidik anak-anak, oleh karena Guru dalam kandungan seorang anak adalah ibarat dokter, seiranya dokter mengobati segala penyakit dengan satu macam obat, seorang fasien akan mati dan hati mereka akan jadi beku.

Seyogyanyalah, setiap anak harus dilayani dengan layanan yang sesuai, memiliki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan serta mengetahui unsur yang berbuat kesalahan itu, dalam hal mana harus dibedakan antara anak kecil dan anak yang agak besar dalam menjatuhki hukuman dan memberikan pendidikan. 14

Jadi menurut pendapat Al-Gazali di atas, bahwa hukuman diadakan dengan melihat situasi anak, baik fisik, mental, watak begitu juga lingkungannya. Sedangkan bentuk hukuman badan hendaknya dibatasi dan tidak menimbulkan jeritan-jeritan pada anak, dan dianjurkan supaya tidak cepat-cepat memberikan hukuman kepada anak, melainkan diberikan kesempatan untuk memperbaiki nya, dan celaan, membentak kepada anak tidak dilakukan secara semberono yang dapat menimbulkan rasa takut

14. Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasy, Loc. cit.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat dari para ahli didik tersebut, baik yang menyangkut ganjaran maupun hukuman atas pelanggaran yang terjadi pada anak didik, maka dapat dipahami bahwa ganjaran adalah alat yang menyatakan/mengekohkan kebenaran yang dicapai anak didik, dan hukuman adalah isyarat yang menantikan/mencelah kebahlilan yang diperbuat oleh anak didik, jika keduanya diperlakukan berarti melaksanakan perintah Alla "Amar ma'ruf dan Nahi mungkar" dan justeru keduanya memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak didik secara positif, jika dipergunakan metode yang tepat.

BAB IV

GANGGARAN DAN HUKUMAN SERTA SIKAP SANTRI DALAM BELAJAR DI PESANTREN DDI KOTAMADYA PAREPARE

A. Sikap Santri Terhadap Tata Tertib Yang Berlaku

Peraturan tata tertib yang berlaku di Madrasah atau di Pesantren khususnya di Pesantren DDI Kotamadya Parepare bertujuan untuk memelihara ketertiban di kelas dan untuk meningkatkan kedisiplinan anak - anak atau Santri dalam mengikuti proses pendidikan/pengajaran.

Bagi Santri di Pesantren DDI Parepare, telah berusaha seaksimal mungkin untuk patuh dan taat pada peraturan tata tertib yang berlaku, namun masih ada dijumpai Santri melakukan pelanggaran - pelanggaran yang akibatnya mendapat hukuman yang setimpal dengan perbuatannya.

Pesantren DDI Parepare sejak berdirinya sampai sekarang telah berusaha membenahi diri dalam melaksanakan tugas-tugas pengajaran/pendidikan, baik pendidikan agama maupun umum untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Bergagai faktor telah ditingkatkan pelaksanaannya, seperti kedisiplinan, tata tertib Pe-

pelaksanaannya, seperti kedisiplinan, tata tertib Pesantren, kualitas dan kuantitas Guru, proses belajar mengajar dan lain-lain.

Masaahah disiplin, baik guru, pegawai maupun para Santri, tetap menjadi perhatian bagi Kepala Madrasah dan para guru, terttama bagi Wali-wali kelas dan guru BP. seperti halnya memantau para Santri, mematuhi dan mentaati tata tertib yang berlaku. oleh karena tata tertib memuat peraturan-peraturan secara khusus dan berjalan selama jam-jam pelajaran berlangsung baik di dalam maupun di waktu istirahat serta di Pemondokan dalam kampus. Hal ini dimaksudkan agar kedisiplinan di Pesantren tetap berjalan dan meningkat di kalangan para Santri, sehingga suasana proses belajar mengajar berjalan aman, tenang, lancar dan tertib sekaligus membimbing anak untuk menyempurnakan keakuananya.

Disiplin yang dijalankan dengan kebijaksanaan, tidak memukul, memaki dan menghukum akan menimbulkan kepercayaan pada diri anak atau Santri dan sifat optimis untuk meraih hari depan yang lebih baik. Santri - Santri disiplin dalam melaksanakan peraturan tata tertib yang berlaku dengan sendirinya akan nampak peri atau sikap positip pada diri Santri, yang berarti San

tri tersebut memiliki sikap yang baik dan terpuji terhadap tata tertib. Sebaliknya Santri yang tidak disiplin, selalu melanggar peraturan, berarti Santri tersebut boleh dikatakan acuh tak acuh, tidak perduli dan lain-lain sikap negatif yang ditimbulkannya, konsekuensinya adalah mendapatkan hukuman.

Para Santri dalam menjalani hukuman tersebut melahirkan sikap yang umumnya menilai baik (bersifat edikatif) hukuman yang dijatuhkan kepada mereka, seperti yang terlihat di dalam tabel berikut ini :

TABEL XI
SIKAP SANTRI TERHADAP TATA TERTIB
YANG BERLAKU

Kelas	Sikap/penilaian Santri			Jumlah
	Baik	Tidak baik	Ada yang baik dan ada yang tidak baik	
II	41	-	1	45
III	39	-	4	43
III	40	1	2	42
Jumlah	120	-	10	130
Persentase	92 %	-	8 %	100 %

Sumber : Diolah dari angket No. 1

Melihat tabel di atas, maka dapat diinterpretasi sikan bahwa sikap santri terhadap tata tertib yang diperlakukan berbeda-beda, yaitu; 120 orang santri(92%)

merilai baik dan 10 orang santri (8 %) menyatakan ada yang baik dan ada pula yang tidak baik. Hal ini berarti bahwa hukuman yang diberikan atau tata tertib yang berlaku, bersifat positif, berarti pula bahwa masalah kedisiplinan santri cukup terkendali dan terarah dalam mengikuti segala kegiatan Pesantren, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Secara berturut-turut berikut ini akan dikemukakan data-data mengenai kedisiplinan santri di dalam upacara, belajar di dalam kelas dan kotaatannya :

TABEL XII
TENTANG KEIKUT SERTAAN SANTRI DALAM UPACARA BENDERA

Kelas	Ikut Upacara Bendera						Jml.
	Selalu	Sering	Kadang	Jarang			
I	36	3	4	2			45
II	37	2	1	1			43
III	38	4	1	1			42
Jumlah	111	9	6	4			130
Prosent	85 %	7 %	4 %	3 %			100 %

Sumber : Diolah dari angket No. 2

Dari 130 respondent memberikan jawaban ; selalu mengikuti upacara sebanyak 111 orang (85 %), yang sering-sering mengikuti 9 orang (7 %), kadang-kadang sebanyak 6 orang, (4 %) dan yang jarang sebanyak 4 orang (3 %).

Dari data tersebut penulis memberi interpretasi bahwa kedisiplinan Santri dalam mengikuti upacara bendera cukup besar dan kesadaran mereka cukup tinggi ini adalah sebagai salah wujud pengamalan Pancasila sebagai dasar Negara kita.

TABEL XIII
KETEPATAN WAKTU HADIR DI DALAM KELAS

Kelas	Frekwensi			Jumlah
	Terlambat	Tidak terlambat	Jumlah	
I	11	34	45	
II	4	39	43	
III	2	40	42	
Jumlah	17	113	130	
Prosentase:	13 %	87 %	100 %	

Sumber; Diolah dari angket Nomor 3

Tabel di atas memberi informasi bahwa Santri yang terlambat hadir di dalam kelas untuk mengikuti pelajaran sebanyak 17 orang (13 %) dan yang tidak pernah terlambat sebanyak 113 orang (87 %).

Keterlambatan Santri untuk hadir di dalam kelas mengikuti pelajaran dari 17 orang tersebut disebabkan oleh :

- a. Adanya sebahagian yang mengatakan karena terlambat bangun.
- b. Ada yang menyatakan karena menyelesaikan tugas pekerjaan Rumah yang diberikan oleh setiap guru.
- c. ada yang mengatakan karena hanya berjalan kaki

dari Santri yang tinggal di luar Kampus.¹

Dari data tersebut di atas dapat diinterpretasikan bahwa para Santri masih tetap menunjukkan sikap ketatahan dan disiplin waktu, khususnya hadir di dalam kelas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Adapun jika ada Santri yang terlambat, hal itu bukanlah unsur kesengajaan yang dibuat oleh Santri yang bersangkutan karena mereka masih tetap berusaha untuk tidak terlambat, namun terkadang faktor penghambat sering-sering datang merintangi.

TABEL XIV
TENTANG KEBADIRAN SANTRI MENGIKUTI
PELAJARAN DI DALAM KELAS

Kelas	Frekuensi						Jumlah
	Hadir	Sakit	Izin	Alpa			
I	38	1	1	5	1	3	45
II	37	1	1	4	1	1	43
III	40	1	1	-	1	1	42
Jumlah	115	3	3	10	5	5	130
Persentasi	88,46%	2,31%	5,38%	5,05%			100 %

Sumber : Diolah dari angket No. 4

Tabel di atas memberi informasi bahwa para Santri hadir di dalam mengikuti pelajaran menempati frek-

¹ H.M. Iskandar Ali, Guru BP. Pesantren DDI Sa'arepare, Mawancara, tanggal 10 oktober 1990 di kampus UDI Ujung Tere Parepare.

wonsi yang tertinggi, yakni 115 orang (88.46 %), yang tidak hadir karena sakit sebanyak 3 orang (2.31 %) karena izin sebanyak 7 orang (5.58 %), dan alpa sebanyak 5 orang (3.85 %).

Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ke-disiplinan Santri masih cukup tinggi terhadap pelajarannya, kendatipun masih diajui bahwa terkadang ada Santri yang masih kurang minat terhadap mata pelajaran tertentu. Ini terbukti karena tidak kurang santri yang sementara dalam proses belajar mengajar masih membuat pelanggaran tata tertib Pesantren, seperti suka mengganggu teman, tidak mencatat dan lain-lain sikap yang mengganggu.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya Santri Pesantren DDI Parepare cukup mempunyai kesadaran yang tinggi tentang sikap dan ke-disiplinan mereka dalam menjalankan tata tertib di Pesantren tersebut.

B. Sebab-Sebab Santri Melanggar Tata Tertib

Kendatipun telah diupayakan semaksimal mungkin oleh Pimpinan Pesantren atas kerja sama dengan Wali-Wali kelas, Guru BP. serta Guru pada umumnya untuk merumuskan langkah-langkah preventif terhadap pelanggaran tersebut, namun masih kita jumpai adanya pelangga-

ran tata tertib Pesantren pada diri Santri, baik itu kecil, sedang maupun pelanggaran yang besar, sehingga santri yang bersangkutan diberi sanksi berupa hukuman sesuai dengan bentuk pelanggarannya dengan tujuan seperti yang telah diterangkan terdahulu, yakni untuk memperbaiki keadaan Santri yang tidak baik menjadi seorang yang berakhlaq yang mulia.

Menurut Abu Ahmadij bahwa timbulnya sikap anak yang melanggar tata tertib, disebab oleh dua faktor yaitu faktor guru dan anak itu sendiri ;

- a.sebab-sebab yang ditimbulkan dari pihak guru.
 - 1.Guru terlalu banyak membuat larangan/perintah, sehingga menjadi lupa.
 - 2.Tuntutan guru terlalu berat sehingga murid tidak mampu menjalankannya.
 - 3.Sikap guru terlalu keras sehingga kesalahan-kesalahan kecil dianggap pelanggaran.
 - 4.Sikap guru terlalu bimbang, akibatnya anak-anak kehilangan pegangan, mana yang harus dijalankan.
- b.Sebab-sebab yang ditimbulkan oleh anak-anak itu sendiri.
 - 1.Karena tenggelam ke dalam aktivitas/kesibukan permainan sampai-sampai melanggar tata tertib. jadi anak tidak sengaja melanggar.
 - 2.Anak longah dan kurang perhatian
 - 3.Anak mempunyai sifat mudah lupa, akibatnya ia membuat pelanggaran.
 - 4.Anak-anak memiliki suatu perasaan harga diri kurang. 2

Untuk menganalisa secara nyata tentang sebab -

². Drs. Abu Ahmadij, Didaktik Metodik, (Cet. II Semarang : CV. Taha Putra, 1978) hal. 46

sebab terjadinya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh para Santri pada Pesantren DDI Parepare, berikut ini penulis akan memberi gambaran secara empiris sebagaimana yang terlihat di dalam tabel berikut:

TABEL XV
PELANGGARAN TATA TERTIB KARENA
FAKTOR GURU

Kategori Jawaban	K e l a s			f	%
	I	II	III		
a. Metode mengajar yang tidak didaktis!	23	20	20	63	48 %
b. Sikap Guru terlalu keras	15	21	19	55	42 %
c. Guru terlalu banyak membuat larangan/pelintah	5	1	2	8	6 %
d. Guru Pilih kasih	2	1	1	4	4 %
J u m l a h	45	43	42	130	100%

Sumber : Diolah dari angket Nomor 5

Dengan memperhatikan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa kemungkinan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh santri sebab santri itu sendiri tidak tahu menilai guru terutama penilaian bagaimana cara pendekatan dan pengajarannya di kelas. Melihat hasil angket di atas pula, penulis mengambil kesimpulan bahwa semakin baik dan tepat metode pengajaran seorang guru dalam proses belajar mengajar, demikian pu-

la segala sikap pribadi guru akan menjamin ketertiban atau suasana yang tenang di kelas, berarti pelanggaran tata tertib oleh Santri di kelas akan terjadi.

TABEL XVI
PELANGGARAN TATA TERTIB KARENA
FAKTOR LINGKUNGAN

! Kategori Jawaban	K e l a s			f	!	%
	I	II	III			
! a. Keadaan Ruangan yang panas dan tidak teratur.	18	16	14	48	!	37
! b. Bahan Pelajaran tidak menarik	11	13	10	34	!	26
! c. Berlangsungnya mata pelajaran terlalu	16	14	18	48	!	37
Jumlah	45	43	42	130	!	100 %

Sumber : Diolah dari angket No. 6

Dengan memperhatikan hasil angket di atas, menunjukkan bahwa faktor lingkungan atau keadaan sekitar pada waktu berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas turut kelakuan anak/santri sehingga terjadi pelanggaran tata tertib dan mengacaukan kelas.

Keadaan panas, hal ini memang karena iklim Parepare sepanjang hari adalah daerah tropis, demikian juga tidak kurang santri yang kurang tertarik kepada bidang studi tertentu, misalnya matematika, IPA atau

bahasa Inggeris menyebabkan mereka kurang perhatiannya, lagi pula tidak sedikit guru menyajikan pelajaran terlalu lama, sehingga kadang-kadang Santri sudah bosan, sehingga akibat yang ditimbulkan terjadi lagi gangguan ketertiban. Anak sudah banyak acuh tak acuh, main-main saja. Biasanya bagi guru yang keras, tidak segan-segan memberikan pukulan atau bentuk lainnya. Ini berarti bahwa hukuman yang didapat oleh Santri. Dengan demikian dapatlah penulis berkesimpulan bahwa sebaiknya dalam keadaan yang demikian, guru hendaknya banyak bijaksana serta mengotahui situasi/kondisi dan taktik yang tepat dan efisien.

Sehubungan dengan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh santri, macam-macam saja yang diberikan oleh Guru, seperti kerja bakti di halaman Sekolah membentak dan sebagainya, untuk itu penting bagi guru dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan/pengajaran di Madrasah/Pesantren, sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Al-Gazali sebagai berikut :

Bagaimanapun sibuknya seorang guru dengan tugas mengajar, maka dia telah disertai tanggung jawab yang besar, maka hendaklah dia menjaga adabnya, dan tugas-tugasnya. Tugas yang utama ialah kasih sayang terhadap murid dan hendaklah memelihara mereka, sebagaimana dia memelihara anaknya sendiri.³

³ Dra. Abu Bakar Muhammad, Pedoman Pendidikan dan Pengajaran, (Cet. I; Surabaya; Usaha Nasional, 1981) hal. 71

ini berarti bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya haruslah bijaksana, sabar, cinta pada profesiinya, menguasai materi pelajaran, berakhlaq (moral) yang luhur dan cinta kepada anak didiknya. Hal ibi seirama dengan maksud firman Allah swt. dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

وَمِنْ أَنْ دُرْجَاتُهُنَّ مُنْتَهٰى سَيِّئَاتِهِنَّ إِلَيْهِ

وَمِنْ أَنْ دُرْجَاتُهُنَّ مُنْتَهٰى سَيِّئَاتِهِنَّ إِلَيْهِ

Terjemahnya : ...

Serulah (semua manusia) ke jalan Tuhanmu dengan penuh kebijaksanaan dan pelajaran yang baik; sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui akan orang-orang yang tersesat dari jalan agama-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. 4

Sesudah mengetahui sebab-sebab pelanggaran tata tertib Santri dari faktor guru dan kendaan, tentu kita ingin mengetahui pula dari faktor Santri yang bersangkutan sehingga mereka tidak luput dari hukuman dari guru.

Dari hasil penelitian penulis pada Santri di Pesantren DDI Parepare melalui angket bahwa macam-macam perbuatan dan kelakuan Santri yang melanggar tata tertib Pesantren, baik karena perbuatan sendiri atau

⁴. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Juz 1 . 30; Jakarta : Layasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 1981) hal. 421

karena bersama-sama dengan temannya.

TABEL XVII
BENTUK PELANGGARAN YANG DILAKUKAN OLEH
SANTRI PADA PESANTREN DDI

Kategori jawaban	Kelas			f	%
	I	II	III		
a. Suka bolos	7	6	2	15	12 %
b. Terlambat	12	9	7	28	22 %
c. Tidak ikut Upacara	3	4	5	12	10 %
d. Tidak mengerjakan	-	-	-	-	-
PR.	14	13	18	41	33 %
e. Suka mengganggu tet- man.	8	11	10	29	22 %
f. Berkelahi	1	-	1	2	1 %
g. Merusak Perabot Se- kolah	-	*	-	-	-
Jumlah	45	45	42	130	100 %

Sumber : Diolah dari angket No. 7

Dengan melihat hasil angket di atas, menunjukkan banyak ruang gerak dari responden yang mereka lakukan sendiri sehingga sebagai pelanggar tata tertib. Oleh karena itu, sudah wajar bagi Pesantren (guru) melakukan hukuman pada Santri yang melanggar itu. Dengan terjadinya perbuatan-perbuatan atau peristiwa di atas, peranen guru utamanya para wali kelas serta guru BP. melakukan tindakan pengamanan kepada Santri, dan arti kata perlu memanggil orang/wali dari Santri yang bersangkutan, agar antara Pesantren/guru dengan orangtua/wali dapat merundingkan dan mencari penyele-

asian guna memperbaiki Santri, sadar akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi lagi. Karena bagaimanapun juga di dalam bidang pendidikan perlu ada hubungan dan kerjasama dengan orangtua/Wali Santri, agar masing-masing pihak mengetahui keadaan anak didik dari segala aspek hidup dan kehidupan demi kelangsungan pendidikan anak didik. Karenanya bagi pendidikan Islam, orangtua/Wali Santri turut menentukan pula akan keberhasilan dalam pelajaran anak-anaknya. Walaupun telah ditanamkan berbagai peraturan tata tertib kepada Santri di Madrasah/Pesantren, namun masih perlu adanya bimbingan yang sebaik-baiknya dari orangtua/Wali mereka masing-masing terutama yang menyangkut akhlak/moral, agar tidak melakukan hal-hal yang negatif di Pesantren, Ma'ruf Ar-Rasyid berkata: "Ahlak anak itu menjadi baik karena pengaruh ahlak ibunya"⁵ inilah maksud Hadits Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Buhari dan Muslim sebagai berikut :

مَنْ تَعْلَمْ مِنْ أُنْدِيَّ الظَّفَرِ فَأَوْلَى بِهِ دُنْدَنِيَا (وَيَقُولُ لَهُ)

⁵. Drs. H. M. Arifin M. Ed. Hubungan Timbal Baik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cat. I; Jakarta Bulan Bintang, 1975) hal. 73

Artinya:

Tiadalah dari pada anak dilahirkan kecuali atas fotrahnya, maka kedua orangtuanya yang menjadikannya ia Yahudi, atau Nashrani atau Majusi.⁶

Dengan memperhatikan angket di atas, penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa perbuatan atau kelakuhan Santri tersebut merupakan pelanggaran tata tertib, dan sekaligus hukuman diberikan pada hakikatnya dapat saja dibatasi oleh guru, namun masih perlu kerjasama antara guru dengan orangtua Santri.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa berbagai macam faktor yang menyebabkan Santri melakukan pelanggaran, baik dari faktor lingkungan dan Guru maupun faktor pribadi Santri itu sendiri, namun frekwensi dan kualita pelanggaran tersebut masih menunjukkan jumlah yang kurang, dan selanjutnya dapat diatasi oleh guru, walaupun demikian demi untuk menjaga terulangnya pelanggaran tata tertib, maka perlu ada hubungan dan kerjasama antara guru dengan orangtua Santri dalam membina dan membimbing anak didik di segala aspek hidup dan kehidupan.

6. Syekh Ahmad Al-Hasyimy Bek, Mukhtarul Ahaditsun Nabawiyah, (Cet. I; Bil Qahirah: Al-Maktab At-Tijāriyah Al-Qabra, 1948) hal. 156

C. Jenis dan Bentuk Ganjaran dan Hukuman yang Diperlukan

Seperti halnya telah diuraikan di atas, bahwa ganjaran dan hukuman adalah kedua-duanya termasuk alat pendidikan represif dicamping tentunya ada hal-hal yang membedakannya. Kalau ganjaran merupakan hal yang menggembirakan bagi anak, dan dapat menjadi pendorong atau motivasi akan munculnya cara belajar bagi santri yang lebih intensif dan berdayaguna serta berhasilguna. Maka lain halnya dengan hukuman, hukuman merupakan suatu hal yang paling tidak menyenangkan bagi anak. Kalau hukuman merupakan imbalan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau mengganggu jalan nya proses belajar mengajar, atau dapat dikatakan bahwa ganjaran merupakan penilaian yang positif sedangkan hukuman adalah penilaian yang bersifat negatif.

Ganjaran yang diberikan kepada Santri ada beberapa jenis dan bentuknya adalah sebagai berikut :

1. Pujian adalah suatu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan yang hanya berupa kata-kata seperti; baik, bagus, sekali dan sebagainya, dan biasa juga berbentuk sugesti, misalnya; Nah, lain kali akanbih baik lagi, kamu sekarang telah lebih rajin belajar dan sebagainya.

2. Penghormatan. adalah ganjaran berupa penghormatan dalam bentuk :

- a. Sama-sam penghormatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya dan para orangtua Santri yang berhasil menjadi bintang pelajar.
- b. Sama-sam penghormatan berupa pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. misalnya santri yang berhasil mengerjakan soal yang sulit, disuruh mengerjakannya dan diberikan tulis untuk dicontoh teman-temannya.
- c. Hadiah, ialah ganjaran yang berbentuk pemberian yang berupa barang (materil), yang terdiri dari alat-alat keperluan Sekolah.
- d. Tanda penghargaan, adalah kebalikan dari pada hadiah, melainkan tanda penghargaan yang berbentuk Sepatu bolis yang berupa Surat-surat penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat, Piala dan sebagainya.

Sesuai dengan sifatnya bahwa hukum yang berlaku di Pesantren ini pada hakikatnya tidak terlepas dari nilai-nilai edukatif, karena memang bermaksud untuk memperbaiki santri, baik jasmani maupun rohaniyya atau mentalnya.

Adapun jenis dan bentuk hukuman yang diberlakukan terhadap santri yang telah melanggar tata tertib

di Pesantren DDI Parepare adalah sebagai berikut :

1. Tentang jenis hukuman, yakni berupa hukuman batan, misalnya disuruh bekerja membersihkan halaman Pesantren dan perangkat Pesantren lainnya, berdiri di muka kelas dan sebagainya.
2. Bentuk atau macam hukuman non fisik, misalnya; dishorsing (tidak boleh masuk belajar untuk masa waktu tertentu), diberi tugas pekerjaan rumah (PR), dibentak dan sebagainya. 7
3. Membuat pernyataan, kemudian mengirim surat ke pada orangtuanya dan dilampirkan surat pernyataan tersebut. 7

Sesuai dengan pengakuan santri melalui pengisian angket bahwa ternyata bentuk-bentuk hukuman tersebut telah dikenakan kepada mereka secara menyeluruh

TABEL XVIII
PENGAKUAN SANTRI TENTANG BENTUK HUKUMAN
YANG PERNAH DILALUINYA

Kategori Jawaban	Kelas			f	%
	I	II	III		
a. Membersihkan halaman kelas	11	9	27	47	37 %
b. Berdiri di muka kelas	11	9	8	28	22 %
c. Diskorshing	7	5	5	17	13 %
d. Tugas PR	13	10	1	34	26 %
e. Dibentak	2	-	1	3	2 %
f. Tidak pernah dihukum.	-	-	-	-	-
Jumlah	45	43	42	130	100 %

Sumber : Diolah dari angket No. 8

7. H.M. Iskunda Ali, Guru BP, Pesantren DDI Parepare, Wawancara tanggal 10 Oktober 1990 di Kampus DDI Parepare.

Melihat hasil angket di atas, maka nyatalah bahwa segala jenis hukuman; fisik dan non fisik di Pesantren ini benar-besar difungsikan oleh para guru kepada Santrinya. Ini menunjukkan bahwa para guru benar-benar dengan sungguh hati, dengan i'tikad baik untuk memperbaiki anak didik, benar-benar mau membimbing Santri baik jasmani maupun rohani/mental agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian utama menurut pendidikan Islam, sebab disamping hukum tersebut, para guru (Wali kelas/Guru BP. tidak jemu-jemunya memberikan nasehat yang berharga kepada Santri.

Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa penerapan jenis hukuman; fisik dan non fisik terhadap Santri di Pesantren DDI Parepare, tidak lain maksud adalah untuk membina para Santri dalam hidup bermasyarakat di hari depan yang lebih baik, sehingga diharapkan nantinya akan terhindar dari pengaruh dekadensi moral, disinilah pentingnya pendidikan Islam untuk mananamkan dan menghidup suburkan kepribadian atau akhlak yang mulia pada diri anak.

Penerapan hukuman fisik dan non fisik tersebut tidaklah dilaksanakan secara serampangan, melainkan telah dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan analisa serta tinjauan pada berbagai aspek; baik tentang berat

dan ringannya suatu pelanggaran dan hukumannya/sanksinya pribadi santri efek yang akan ditimbulakannya.

D. Pengaruh Ganjaran dan Hukuman Terhadap Sikap Santri Dalam Belajar.

Pada bab-bab dan sub bab terdahulu telah diuraikan secara teoritis dan empiris tentang pencertian, jenis-jenis/bentuk-bentuk ganjaran dan hukuman dalam kaitannya dengan tata tertib dan pelaksanaannya terhadap para santri di Pesantren DDI Parepare, maka pada bahagian ini, penulis akan mencoba mengkaji tentang pengaruh ganjaran dan hukuman yang telah diperlakukan terhadap para santri tersebut.

Telah diketahui bahwa manusia secara naluriyah membutuhkan penghargaan, apalagi jika hal itu memang sudah wajar baginya, misalnya seorang atau beberapa santri mendapatkan ganjaran atas prestasi yang dicapai dalam studinya. tentu saja mereka merasa bangga dengan suatu perasaan tinggi, bahkan mungkin ia bisa meningkatkan cara belajarnya dan menunjukkan sikap / tingkah laku yang terpuji di depan gurunya, tapi tidak mustahil jika ada yang mesara biasa-biasa saja dan lain-lain sikap yang mungkin ditimbulkannya sebagai responsibiliti terhadap pemberian ganjaran atas prestasinya itu, maka untuk melihat bagaimana sikap santri tersebut

but, marilah kita melihat ke dalam tabel berikut ini.

TABEL XIX
SIKAP SANTRI ATAS GANJARAN YANG
DITERIMANYA

Kategori jawaban	Kelas			f	%
	I	II	III		
a. Bangga	10	13	17	40	31 %
b. Belajar dengan giat	21	27	24	72	55 %
c. Biasa-biasa saja	7	1	1	9	7 %
d. Acuh-tak acuh	7	2	-	9	7 %
Jumlah	45	43	42	130	100 %

Sumber : Diolah dari angket No. 9

Tabel di atas menunjukkan dua sumber frekwensi yang hampir sama, yakni santri dalam menerima ganjaran ; merasa bangga sebanyak 40 orang (31 %) dari 130 responden dan yang belajar dengan giat sebanyak 72 orang (55 %), dan yang merasa biasa-biasa saja dan acuh tak acuh masing-masing 9 orang (7 %).

Perubahan sikap santri tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pemberian ganjaran kepada santri prestasi yang dicapainya merupakan alat pendidikan yang tepat dalam mempengaruhi jiwa anak didik dan memotivasi mereka untuk melahirkan sikap positif dalam usaha penyelenggaraan pendidikan.

Jika dilihat dari segi pelaksanaan hukuman, maka tentu si pelanggar mempunyai persepsi yang berbeda-

beda pula, misalnya malu, menyesal dan lain-lain sebagainya. lihat tabel !

TABEL XX
PERASAAN SANTRI ATAS HUKUMAN YANG
DITERIMANYA

Kategori jawaban	K e l a s			f	%
	I	II	III		
a. Merasa malu	10	15	17	40	31 %
b. Merasa menyesal	21	27	24	72	55 %
c. Merasa takut	14	3	1	18	14 %
d. Biasa-biasa saja	-	-	-	-	-
J u m l a h	45	43	42	130	100 %

Sumber : Diolah dari angket No. 10

Tabel di atas memberi informasi bahwa para santri mempunyai 3 perasaan, yaitu ; 72 orang (55%) yang merasa menyesali perbuatannya, yang merasa malu sebanyak 40 orang (31 %) dan yang merasa takut hanya 18 orang (14 %).

Rasa malu di dalam tabel tersebut menempati frekwensi 40 atau 31 % dari 130 responden merupakan faktor internal yang perlu diperhatikan si pendidik dalam menjatuhkan hukuman kepada anak didiknya, jangan sampai karena perasaannya itu menyebabkan mereka lari ke dunia kompensasi yang fatal. Akan tetapi ternyata di antara para Santri Pesantren DDI Parepare tidak demikian halnya yang melainkan justeru mereka

li perbuatannya yang menyimpang itu.

TABEL XXI
SIKAP SANTRI ATAS HUKUMAN YANG
DITERIMANYA

Kategori Jawaban	Kelas			f	%
	I	II	III		
a. Mohon maaf	29	31	30	90	69 %
b. Melapor kepada orangtua	1	-	-	1	1 %
c. Melawan					
d. Biasa-biasa saja	15	12	12	39	30 %
Jumlah	45	43	42	130	100 %

Sumber : Sicolor dari angket No. 11

Hasil diatas menunjukkan pula bahwa Para santri DDI menyadari pelanggaran/kesalahannya atas hukuman yang dijatuhkan kepadanya dan selanjutnya mereka mohon maaf kepada gurunya, hal dilakukan oleh santri sebanyak 90 orang (69 %) dari 130 responden. yang merasa biasa-biasa saja sebanyak 39 orang, dan yang melapor kepada orangtuanya adalah 1 orang. Kedua kelompok ini menunjukkan bahwa belum ada perubahan sikap mereka dalam menjalani hukuman yang ditimpakan ke padanya, hal ini berarti bahwa dalam menjatuhkan hukuman kepada santri yang dianggap melanggar tata tertib belum menempati ketepatannya dalam mengidentifikasi serta mengalisa tingkat pelanggaran dan perkembangan

santri yang bersangkutan.

Santri sebagai seseorang pelajar yang tiba-tiba mendapat hukuman dari gurunya, tentu saja melahirkan dampak positif ataupun negatif. lihat tabel !

TABEL XXII
MINAT SANTRI DALAM BELAJAR SETELAH
MENDAPAT HUKUMAN

Kategori Jawaban	Kelas			f	1	%
	I	II	III			
a. Minat belajar besar	22	19	26	66	49	
b. Minat belajar sedang	16	19	13	48	39	
c. Minat belajar kurang	7	5	4	16	12	
Jumlah	45	43	42	130	100	

Sumber : Diolah dari angket Nomor : 12

Tabel di atas menunjukkan minat santri terhadap pelajaran yang menempati frekwensi yang berbeda yakni 49 % yang masih mempunyai minat belajar yang besar, merupakan dampak positif dari hukuman yang dijatuhkan kepadanya, 39 % yang mempunyai minat belajar sedang, dan 12 % menjadi kurang, keduanya ini merupakan dampak negatif dari hukuman tersebut. Hal ini berarti bahwa hukuman yang dijatuhkan kepada santri justru menimbulkan dampak negatif yang lebih besar dari pada dampak positifnya.

Jika dibandingkan tabel xxii dengan tabel xxi

di atas maka ternyata menunjukkan data yang berbeda, dimana sikap santri yang memohon maaf (positif) menempati frekwensi lebih tinggi dari yang lainnya, sedang tabel di atas (xxii) menunjukkan dampak negatif yang lebih tinggi, yakni sedang dan kurang minat belajar. maka dalam hal ini, menurut pengamatan peneliti bahwa para santri berada dalam masa transisi perkembangan dan mempunyai perasaan yang halus, kapan dijatuhi hukuman, apalagi jika hukuman itu menimbulkan rasa malu maka mereka dengan mudah lari ke dunia fantasi/hayali yang justeru mengurangi semangat belajar. Dengan demikian, maka hukuman yang dijatuhkan kepada santri selama ini menimbulkan positif yang tidak permanen, sehingga suatu saat mereka yang menyatakan penyesalan dan memohon maaf itu, suatu saat perkembangan itu akan terulang kembali. (melanggar tata tertib).

Jika dibandingkan dengan dampak dari ganjaran yang diberikan kepada santri, maka ternyata justeru melahirkan sikap yang lebih baik dari hukuman, dimana ganjaran memberi motifasi kepada santri untuk meningkatkan gairah belajar yang lebih besar dan tinggi. Di sinilah pembuktian validitas dari ungkapan Ibnu Siena dan para ahli lainnya yang menempatkan nasehat pada prioritas utama dan pertama, serta hukuman ditempat-

kan pada langkah akhir dari proses penyelesaian masalah pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan secara detail tentang hasil-hasil penelitian ini yang menitik beratkan pada pengaruh ganjaran dan hukuman terhadap Santri di Pesantren DDI Parepare, maka penulis dapat berkesimpulan bahwa :

1. Ganjaran dan hukuman adalah dua buah alat pendidikan yang mempunyai fungsi yang berbeda dan justeru memberi pengaruh yang berbeda pula, dimana ganjaran mampu melahirkan sikap positif dan obyektif di kalangan Santri Pesantren DDI Parepare, sedangkan hukuman justeru melahirkan sikap positif (mohon maaf) yang tidak permanen, dalam hal ini ketaatan, kepatuhan dan kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran hanya berlangsung pada saat dijatuhi hukuman, dan pada kesempatan lain mereka akan berbuat yang serupa.
2. Bahwa dalam memberikan ganjaran dan hukuman terhadap Santri pada Pesantren DDI Parepare, maka masalah yang perlu diperhatikan ialah :
 - a. Faktor pribadi Santri yang berada pada masa per-

kembangan yang transisi dan sifat-sifat yang sangat pribadi; baik ia sebagai pelajar maupun sebagai seseorang yang mempunyai pembawaan (hereditas) yang berbeda-beda dari masing-masing orangtuanya.

b. Faktor lingkungan yang menyaksikan dan mempengaruhi Santri dalam peristiwa pemberian ganjaran dan hukuman tersebut, dimana ganjaran perlu dipersaksaikan kepada semua pihak/lingkungannya, sedang hukuman perlakuan dilakukan dengan pendekatan personal (individual) sehingga rasa malu kepada teman-temannya tetap terpelihara dengan baik.

c. Bentuk ganjaran dan hukuman.

d. Keluarga Santri

3. Semua bentuk ganjaran dan hukuman seperti yang di sebutkan di dalam Skripsi ini dapat diberikan kepada Santri, baik yang berbentuk materil maupun moril, hanya saja perlu dipertimbangkan pada segala seginya belum diperlakukan ganjaran dan hukuman tersebut.

4. Bawa Gejala pelanggaran tata tertib yang sering terjadi di Pesantren adalah salah satu bentuk kenakalan yang sering muncul di kalangan remaja secara normal, terutama karena Pesantren itu sendiri bukan lagi Pesantren model dahulu yang tertutup dari perkembangan zaman, melainkan ia termasuk lembaga pendidikan

Islam yang sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya, otomatis santrinya pun tentunya mengikuti perkembangan di dunia kebebasan berpikir, khususnya di kalangan wanita, karena itu keotoritasan perwakilan tidak lagi mengikat jiwa santrinya secara moral, melainkan ia berusaha mengikat santri secara hukum.

B. Saran-saran

Untuk mempengaruhi jiwa santri dan membimbingnya kepada ketataan dan kedisiplinan, maka disarankan agar :

1. Para pendidik lebih dahulu memperlihatkan sikap kedisiplinan, misalnya disiplin waktu dalam mengajar di kelas, tutur dan tingkah laku dan sebagainya.
2. Para pendidik tidak langsung memberi hukuman kepada Santri yang melanggar, melainkan diinfentarisir dan dilaporkan kepada BP. bekerja sama dengan wali kelas akan mengadilinya.
3. Dalam memberikan ganjaran hendaklah tetap ditempatkan pada prioritas pertama dan utama dalam proses penyelesaian masalah di kalangan santri dan disesuaikan dengan tingkat status sosial, ekonomi dan budaya santri yang bersangkutan.
4. Dalam menjatuhkan hukuman kepada santri yang melanggar, hendaklah melalui tahapan-tahapan ; sindiran

persuasif dan seberusnya dengan tahapan-tahapan yang lebih bijaksana dan hikmah, serta menentukan bentuk human dengan pendekatan imani. misalnya; Santri disuruh sujud dan mengucapkan istighfar 100 kali atau kali atau 1000 kali.

5. Si pendidik dalam menjatuhkan kepada anak didiknya hendaklah memahami bahwa semua itu hanyalah merupakan rintangan yang tidak akan tiba penghabisannya, pelanggaran akan selalu muncul ke permukaan, namun tetap harus diupayakan sedemikian rupa agar hal-hal semacam itu tidaklah menjadi hambatan dalam proses transformasi pendidikan.

KEPUSTAKAAN

- Al-Hasyimiy Bek Ahmad Syeh, Mukhtarul Ahaditsin An-Nabawiyah, Cet. I; Bilqahira: Al-Maktab Attijamiyah Al-Qubra, 1948
- Ahmed Abu, Drs. Didaktik Metodik, Cet. III; Semarang : CV. Tohapatra, 1978
- Al-Abrasy' Moh. Athiyah Prof. Br., Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Cet. III; Jakarta : Bulan Bintang, 1977
- Abdullah Taufiq, Ed, Agama dan Perubahan Sosial, Cet. I; Jakarta : CV. Rajawali, 1987
- Bahreisy Salim H. Biadus Shalihin, Jilid I; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1981
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Juz 1 - 30 ; Jakarta : Yayasan Penyelarangga dan Penterjemah Al-Qur'an, 1981
- D. Marimba Ahmad Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. II; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1974
- Daradjat Zakiyah Dr. Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Gazalbe Sidi, Drs. Mesjid Pusat Ibadat Kebudayaan Islam, Cet. IV; Jakarta : Pustaka Antara, 1962
- Kabry Abd. Muiz Drs. Sejarah Kebankitan dan Perkembangan Darul Hikmah wal Irsyad, Cet. I; Parepare : Pondok Pesantren Putri, 1993
- Muhammad Abu Bakar Drs. Pedoman Pendidikan dan Pengajaran, Cet. I; Surabaya: Tercita Nasional, 1981
- Paimun, Drs. Procedure Pengembangan Sistem Instruksional, dan Satuan Pelajaran, Cet. I; Medang: Jempo, 1986
- Poerwadarminta WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, Pustaka, 1976

Sahabudin Prof. Dr. Pendidikan Non Formal, Cet. I ;
Ujungpandang: IKMF, 1982

Saleh Abd. Rahman, Drs. Penyelenggaraan Madrasah, Petunjuk Pelaksanaan Administrasi dan Teknis Pendidikan, Cet. I; Jakarta : Dharma Bakti, - 1980.

----- Didaktik Pendidikan Agama, Cet. III; Jakarta Bulan Bintang, 1973

Suyanto Agus Drs. Psikologi Perkembangan, Cet. I; Jakarta : Aksara Baru, 1980

S. Nasution, Prof. Dr. Didaktik Azas-Azas Mengajar, Cet. I ; Bandung : Jemmars, t.th.

=nusam

ANGKET

I. Keterangan

1. Angket ini dimaksudkan untuk memperoleh data dalam rangka penulisan Skripsi Sarjana pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare.
2. Jawaban anda tidak akan mempengaruhi pribadi anda dan tetap kami akan menjamin kerahasiaannya.
3. Diharapakan partisipasi anda untuk mengisi angket ini sebagai sumbangan pikiran dalam pengembangan sosial dan agama.
4. Untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam angket ini, maka cukup anda memberi tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai atau mengisi titik-titik yang lebih sesuai menurut anda.

II. Identitas Respondent.

Nama :
Umur :
Kelas :
Alamat :

III. Latar Belakang Orangtua

Nama Ayah :
Umur :
Pekerjaan :
Pendidikan :

Nama Ibu :
Umur :
Pendidikan :

IV. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sikap anda terhadap tata tertib yang berlaku di MTs. DDI Lil Banat Parepare ?
 - A. Baik
 - B. Tidak Baik
 - C. Ada yang baik dan ada yang tidak baik
 - D.
2. Adakah anda selalu mengikuti Upacara Bendera ?
 - A. Ya, Selalu
 - B. Ya, sering-sering
 - C. Tidak pernah
 - D.
3. Apakah anda selalu hadir di dalam kelas tepat pada waktunya ?
 - A. Ya, selalu
 - B. Ya, Sering-sering terlambat
 - C. Tidak pernah terlambat
 - D.
4. Bagaimana kehadiran anda dalam mengikuti pelajaran setiap hari ?
 - A. Selalu hadir
 - B. Sakit
 - C. Izin
 - D. Alpa
5. Adakah keluhan anda terhadap Guru ?
 - A. Metode mengajar Guru yang tidak didaktis
 - B. Sikap Guru terlalu keras
 - C. Guru terlalu banyak larangan/perintahnya
 - D. Guru pilih kasih
6. Faktor apakah yang menyebabkan anda melanggar tata tertib di kelas?
 - A. Keadaan ruanggang yang panas dan tidak teratur
 - B. Bahan pelajaran yang tidak menarik
 - C. Berlangsungnya mata pelajaran yang terlalu lama
 - D.
7. Bagaimana bentuk pelanggaran yang anda pernah lakukan ?
 - A. Suka bolos
 - B. Terlambat masuk di Sekolah
 - C. Tidak ikut upacara bendera
 - D. Tidak mengerjakan pekerjaan Rumah

- E. Suka mengganggu teman
F. Berkelahi dengan teman
G. Merusak perabot Sekolah
H.
8. Bagaimana bentuk hukuman yang anda pernah lalui
A. Membersihkan halaman kelas
B. Berdiri di muka kelas
C. Diskorsing
D. Tugas PR.
E. Dibentak
F. Tidak pernah dihukum
G.
9. Bagaimana sikap anda terhadap ganjaran yang pernah anda terima ?
A. Bangga
B. Belajar dengan giat
C. Acuh tak acuh saja
D. Biasa-biasa saja
E.
10. Bagaimana perasaan anda atas hukuman yang pernah anda lalui ?
A. Merasa malu
B. Merasa menyesal
C. Merasa takut
D. Biasa-biasa saja
E. Tidak pernah dihukum
F.
11. Bagaimana Sikap anda atas hukuman yang pernah anda lalui ?
A. Mohon maaf
B. Melapor kepada orangtua
C. Melawan
D. Biasa-biasa saja
12. Bagaimana minat belajar anda setelah menerima hukuman
A. Minat belajara besar
B. Minat belajar sedang
C. Minat belajar kurang
D.

Parepare, 1990
Respondent

PENGGUNAAN KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II PARAPARE
LIMPIOR SOSIAL POLITEKNIK
JLN. JEMB. SUDIRMAN NO. 78 TELP. 21001 PARAPARE.

Parapare, 6 September 1990.

Nomor : 070/145 /XL/1990.
Sifat : D i s s a.
Lembaran : —
Perihal : Izin Penelitian.

K R I S I S
YTH. PENGGUNAAN KOTAMADYA PESANTREN DOI KOTAMADYA PARAPARE

H. —

P A R E P A R E

Menerima Surat Deken IAIN Alauddin Kotamadya Parapare Nomor :
N. M / IP. 009 / 235 / 1990

Tunggal, 17 Oktober 1990. Tentang Perihal Dokok Surat disampaikan bersama ini disampaikan kepadaku berdasarkan bahan akademik yang tersebut di bawah ini :

S a m a : MAITAL AHMAD HAFIDZ
Tempat/tgl Lahir : Palembang, 27 Desember 1947
Jenis Kelamin : Laki - laki
Institusi/Pekerjaan : Mah. IAIN Alauddin Kotamadya Parapare
A l m a : Jl. Jend. Sudirman No. 2 Parapare
bermasalah akan mengajukan penelitian di Daerah Sandara dalam rangka Pengembangan Skripsi dengan judul : " PENGARUH HUMANIS DAN
GANJARAN PADA PESANTREN DI PARAPARE ".

S e l a m a : 2 (dua) Minggu dari pagi 6 pagi 20 September 1990
Pengikut/Anggota Team : tidak ada

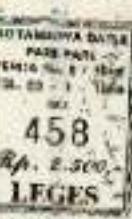
Pada pertemuan kami dapat menyatakan kesepakatan "arsela" dia atas dengan ketentuan :

1. Sebelum dan seputar melaksanakan kegiatan harus pelaporkan diri kepada Plt. Kepala Kantor Dinas Tingkat II
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah ditentukan
3. Mematuhi peraturan undang-undangan yang berlaku dan menghindarkan diri menghadapi sanksi.
4. Menyerahkan 1 (satu) buah foto copy hasil "Skripsi" kepada Kepala Kantor Dinas Tingkat II Parapare, IP. RAHMADIN.

Ditetapkan pada Sandara untuk dimaklumi dan diperlunya.

Am. MAITAL AHMAD HAFIDZ DITULIS INGGRIS II

KANTOR DILIKI POLITEKNIK



TENTUAN : *Am. Maital Ahmad Hafidz*

LEGES

Yth. *Am. Maital Ahmad Hafidz* M.C.P.

1. Gubernur PROV. SULAWESI SELATAN di Ujung Pandang.
2. DAN DIN 1405 Parapare di Parapare.
3. KAB. POLIPENAT Parapare di Parapare.
4. Kepala Kejaksaan Negeri Parapare di Parapare.
5. Comisi Penyiaran Kotamadya Parapare di Parapare.
6. Bupati Ujung Pandang Kotamadya Parapare di Parapare.
7. Dekan IAIN Alauddin Kotamadya Parapare di Parapare.
8. Gubernur KALIMANTAN BARAT di tengat.
9. Partisipasi

D.I
SHARIF

PENGURUS PONDOK PESANTREN PUTRI
DARUD DA'WAH WA-LILBANAT (DDI)
PAREPARE

Alamat : Kompleks Pesantren Darud Da'wah Wa-lilbanat Parepare Sulsel

SURAT KETERANGAN

No.: / / / 1990

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Lilbanat Parepare, menerangkan bahwa :

Nama : Zainal Abidin

No. Induk : 343/PT.

Jurusan : Fendidikan Agama

Semester : X (sepuluh)

Telah mengadakan penelitian berupa pengambilan data, Wawancara/interviuw, dalam rangka menyelesaikan Skripsi berjudul : PENGARUH HANJARAN DAN HUKUMAN TERHADAP SIKAP SANIRI DALAM BELAJAR DI PESANTREN DDI LILBANAT KOTAMADYA PAREPARE.

Domikian Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.





PENGURUS PONDOK PESANTREN PUTRI
DARUQ FAIDHATUL WATTAH JAHI
PARE - PARE

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

N a m a : Zainal Abidin
No. Induk : 343/PT.
Perguruan : Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin"
Parepare.
Jurusan : Pendidikan Agama

Oknum tersebut telah mengambil data pada kami melalui
wawancara dalam rangka penulisan Skripsi Sarjana dengan
judul "PERANUH GANJARAN DAN HUKUMAN TERHADAP SIKAP SAN
TRI DI PESANTREN DDI LILBANAT KOTAMADYA PAREPARE.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada
yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Parepare, 30 Oktober 1990

Informan

DRA. MADINAH SESADY



PENGURUS PONDOK PESANTREN PUTRI
DARUQ DA'WAH WAJ-HOYAH (DDW)
PARE - PARE

Melalui Surat Keterangan ini di berikan kepada Pakar dan Penulis Skripsi

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Zainal Abidin

No. Induk : 343/FT.

Perguruan : Fakultas Tarbiyah IAIN "Alaud-din" Farepare

Jurusan : Pendidikan Agama

Oknum tersebut telah mengambil data pada kami dengan melalui interview dalam rangka penulisan Skripsi Sarjan dengan judul "PENGARUH GANJARAN DAN HUKUMAN TERHADAP SIKAP SANTRI DI PESANTREN DDI LILBANAT KOTAMADYA PAREPARE".

Farepare, 30 Oktober 1990

Informan
Haj RAI.